

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Ahmad Muhajir, H. Zamris Habib, H. Satriawan Tanjung, Reza Prima Matondang, Irham Wibowo, Rois Mahfud, Dr. Muindinillah Basri. M.A, M. Fadli Chaniago S.Sos.I, Khaerul Anam, Lc. M.S.I, Ilham Marthasyabana, M. Nasri Dini, S.Pd.I, Agus Tri Sundani, Dr. H. Shabah Syamsi, M.A., Aya S Miza, Dr. Syamsul Hidayat, M. Ag., Shalih Mujtahid, Dr. H. Muhammad Nur Salim, M.A, Buya Risman Muchtar, Andi Maulana, Iyus Khairunnas

*Pesan-Pesan*  
**Takwa**  
dari **MIMBAR**  
**JUMAT**

Editor:  
Fakhrurazi | Faozan Amar  
M. Reza Prima Matondang

AL-WASAT  
PUBLISHING HOUSE



PIMPINAN PUSAT  
MUHAMMADIYAH



KEMENTERIAN KOORDINATOR  
BIDANG PEMBANGUNAN MANUSIA  
DAN KEBUDAYAAN

## **Pesan-Pesan Taqwa dari Mimbar Jumat**

Tim Penulis:

Ahmad Muhajir, H. Zamris Habib, H. Satriawan Tanjung, Reza Prima Matondang, Irham Wibowo, Rois Mahfud, Dr. Muindinillah Basri. M.A, M. Fadli Chaniago S.Sos.I, Khaerul Anam, Lc. M.S.I, Ilham Marthasyabana, M. Nasri Dini, S.Pd.I, Agus Tri Sundani, Dr. H. Shabah Syamsi, M.A., Aya S Miza, Dr. Syamsul Hidayat, M. Ag., Shalih Mujtahid, Dr. H. Muhammad Nur Salim, M.A, Buya Risman Muchtar, Andi Maulana, Iyus Khairunnas

Copyright © 2021, Tim Redaksi  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
*All Rights Reserved*

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh  
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor:

Fakhrurazi, Faozan Amar  
M. Reza Prima Matondang

Penyelaras akhir: Dinan Hasbudin AR  
Penata isi: desain651@gmail.com

Diterbitkan oleh:

Penerbit Alwasath Publishing House  
Jl. Legoso Raya No. 6, Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp./Faks.: 021-7418674, Email: alwasathpenerbit@gmail.com

bekerjasama dengan  
Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan  
Republik Indonesia dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah

15 X 23 cm; 154 Halaman  
ISBN: 978-602-7626-47-8  
Cetakan I: Agustus 2021



## Kata Pengantar

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ  
الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا  
وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا  
وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا.  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا  
كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Dengan segenap jiwa dan raga dan ketulusan yang menda-  
lam kami mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang  
senantiasa mendidik, memelihara dan memberikan petunjuk  
serta hidayah kepada hamba dan kita semua. Dengan rah-  
mat dan kasih sayangNya itu, kami telah dapat menyelesaikan  
pekerjaan penyusunan buku ini. Kemudian shalawat beserta  
salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW. semoga ri-

salah islam yang beliau sampaikan dapat membimbing kita kepada kebenaran amiin.

Buku yang ada di tangan pembaca yang budiman ini, merupakan kumpulan tulisan-tulisan para penulis, yang telah diterbitkan di Majalah *Tabligh*, dalam berbagai edisi. Tulisan ini mengalami penyempurnaan dari segi *editing*, tata letak namun tidak mengubah substansi tulisan. Penyempurnaan tulisan ini dilaksanakan dengan berkoordinasi pihak majalah dan Majelis Tabligh PP. Muhammadiyah.

Buku ini memuat 20 judul tulisan Khutbah Jumat, yaitu: *Melahirkan Generasi Emas Umat, Menyiapkan Generasi Kharu Ummah, Pelihara Kesucian dan Sadar Direkam, Selamat dari Fitnah Dunia, Kita adalah Milik Allah, Penyebab Musibah, Dibalik Rentetan Bencana, Berakhlak Mulai Menolak bencana, Ciri-ciri Hamba Sudah Mendapat Hidayah Allah, Tujuan Manusia Di Muka Bumi, Pekerja dan Majikan Dalam Islam, Tiga Kelompok Ahli Neraka, Menalaah Kembali Makna Syura Dalam Islam, Toleransi Dalam Kaca Mata Islam, Meneladani Kepemimpinan Agung Ibrahim AS, Neraka Bagi Koruptor, Nasib Pemimpin Korup di Hari Kiamat, Tauhid Pilar Utama Taqwa, Menuai Akibat Dari Maksiat dan Muhabah di Tahun Baru Hijriyah.*



# Isi Buku

- Kata Pengantar—5
- Melahirkan Generasi Emas Umat—9  
# AHMAD MUHAJIR
- Menyiapkan Genarasi “Khairu Ummah”—15  
# H. ZAMRIS HABIB
- Pelihara Kesucian dan Sadar Direkam—21  
# H. SATRIAWAN TANJUNG
- Selamat dari Fitnah Dunia—29  
# REZA PRIMA MATONDANG
- Kita adalah Milik Allah—35  
# IRHAM WIBOWO
- Penyebab Musibah—45  
# ROIS MAHFUD
- Di Balik Rentetan Bencana—51  
# DR. MUINDINILLAH BASRI. M.A
- Berakhlak Mulia Menolak Bencana—57  
# M. FADLI CHANIAGO S.SOS.I
- Ciri-Ciri Hamba Sudah Mendapat Hidayah Allah—63  
# KHAERUL ANAM, LC. M.S.I

*Pesan-Pesan Taqwa dari Mimbar Jumat*

Tujuan Manusia di Muka Bumi—69

# ILHAM MARTHASYABANA

Pekerja dan Majikan dalam Islam—77

# M. NASRI DINI, S.PD.I

Tiga Kelompok Ahli Neraka—85

# AGUS TRI SUNDANI

Menelaah Kembali Makna Syura dalam Islam—91

# DR. H. SHABAH SYAMSI, M.A.

Toleransi dalam Kaca Mata Islam—99

# AYA S MIZA

Meneladani Kepemimpinan Agung Ibrahim a.s.—105

# DR. SYAMSUL HIDAYAT, M. AG.

Neraka Bagi Koruptor—119

# SHALIH MUJTAHID

Nasib Pemimpin Korup di Hari Kiamat—127

# DR. H. MUHAMMAD NUR SALIM, M.A

Tauhid Pilar Utama Taqwa—135

# BUYA RISMAN MUCHTAR

Menuai Akibat dari Maksiat—143

# ANDI MAULANA

Muhasabah di Tahun Baru Hijriyah—149

# IYUS KHAIRUNNAS





# Melahirkan Generasi Emas Umat

Ahmad Muhajir<sup>1</sup>

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ  
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ  
فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

<sup>1</sup> Instruktur kokam DKI dan Majelis Tabligh PRM Rawakalong

Kaum muslimin *rahimakumullah*

Alangkah senangnya seseorang yang sudah 10 tahun tak bertemu sahabatnya, lalu ia bertemu dalam momen reuni. Alangkah bahagianya seorang ayah/Ibu yang bertahun-tahun tak bertemu anaknya, lalu ia dipertemukan dalam momen bahagia. Tentu mereka bahagia luar biasa.

Lalu bagaimana bahagianya seorang anak ketika kelak dipertemukan dan dikumpulkan dengan ayah ibunya di surga? Bagaimana bahagianya seorang ayah ibu ketika kelak dikumpulkan dengan anak anaknya di surga?

Tentu kebahagiaan yang tak mampu terukur dan tak mampu digambarkan. Setelah puluhan, ratusan, bahkan ribuat tahun terpisah dengan orang ia cintai dan ia sayangi, kemudian dipertemukan kembali di surga.

Dari sini timbullah pertanyaan, bagaimana caranya agar kelak bisa mendapatkan kebahagiaan itu, berkumpul bersama keluarga di surga Allah? Jawabannya tentu dengan mendidik anak-anak kita agar menjadi generasi emas umat ini, yaitu generasi rabbani yang beradab dan berbakti kepada Allah dan kedua orang tuanya. Allah Ta'ālā berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا  
تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا  
• وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّي  
ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Q.S. Al-Isrā/17: 23-24).

#### Kaum muslimin *rahimakumullah*

Sejatinya, semua kaum muslim mendambakan generasi emas, generasi atau anak keturunan yang bertaqwa, kuat iman, ilmu, memiliki kekayaan yaitu generasi yang disebut Al-Qur'an dengan istilah Generasi Rabbaniyun. Karena semua sadar, bahwa label 'Rabbani' menggambarkan generasi emas umat Islam. Allah Ta'ālā berfirman :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ  
وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ  
اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ  
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." [Q.S. Ali Imran/3: 79]*

Imam Ath-Thabari rahimahullah, dalam tafsirnya mengungkapkan beberapa definisi rabbaniyun dari kalangan ahli tafsir. Abi Razin dan Al-Hasan Al-Bashri, jelas Imam Ath-Thabari, "Menyatakan bahwa rabbaniyun adalah para ulama dan cendekiawan bijak (hukama)".

Jadi, Imam Ath-Thabari menjelaskan, *"Rabbani adalah setiap orang (generasi) yang memiliki sifat yang telah saya sebutkan. Yaitu, para muslihin (reformis) yang memahami fikih dan hikmah, membimbing manusia, baik dengan cara memberikan pengajaran yang baik, mengajak mereka pada perkara-perkara yang bermanfaat bagi mereka."* Ini adalah potret generasi emas umat ini.

*"Mereka", lanjut sang Imam, "Adalah orang-orang yang bijak, bertakwa kepada Allah, pemimpin yang mengurus permasalahan keumatan, berdasarkan metode yang dicontohkan oleh orang-orang bijak dari kalangan mushlihin. Mereka melakukan hal-hal yang memberi kemashlahatan dan manfaat bagi manusia, baik mashlahat di dunia maupun di akhirat. Dan tentunya, generasi ini adalah generasi yang berbakti kepada Allah dengan beribadah kepadanya dan berbakti kepada ke-*

dua orangtuanya dengan berbuat baik kepada keduanya. Maka orang-orang yang memiliki sifat ini, sangat layak disebut rabbaniyun dalam firman Allah Ta'ālā dalam surat Ali Imran di atas."

Kaum muslimin *rahimakumullah*

Sungguh sangat menyedihkan ketika kita mendapati banyak berita bertebaran tentang kasus buruknya adab seorang anak murid terhadap gurunya. Diberitakan di Madura seorang murid membunuh gurunya, di Medan wali santri melabrak pesantren, dan di tempat-tempat lain banyak sekali berita tentang adab yang buruk dari seorang anak murid. Jika sudah begini, hilanglah sudah generasi emas umat ini.

Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya mempelajari adab bagi anak. Apalagi jika kita hendak melahirkan generasi rabbani, generasi ahli surga. Ulama salaf terdahulu sangat memperhatikan adab dalam belajar. Sampai-sampai mereka lebih mementingkan adab terlebih dahulu sebelum belajar ilmu. Imām Mālik -semoga Allah merahmatinya- pernah berkata:

تَعَلَّمَ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

"Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu."

Abdullah bin Mubārak juga pernah berkata, "Dahulu kami belajar adab 30 tahun, sedangkan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun."

## *Pesan-Pesan Taqwa dari Mimbar Jumat*

MäsyãAllah, dari perkataan para salafush shalih di atas kita dapat memahami urgensi mempelajari adab sebelum menuntut ilmu. Sebab, dengan memiliki adab kita akan lebih mudah dalam memahami ilmu dan yang paling penting, pendidikan adab adalah salah satu syarat melahirkan generasi emas umat ini, generasi rabbani. Jika adab sudah hilang dari diri seseorang, sebananya ia sudah kehilangan segalanya, ilmu tidak akan berkah.

Jadi, hadirin jamaah jum'at, mulailah mendidik generasi kita dengan menanamkan adab, menanamkan adab kepada Allah dan kedua orangtua.[]



# Menyiapkan Generasi “Khairu Ummah”

H. Zamris Habib

Pertama-tama marilah kita mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah atas rahmat dan kurnianya hari ini, dimana kita dapat melaksanakan kewajiban salat Jum'at pada siang ini, terutama nikmat iman dan kesehatan yang telah mengantarkan kita datang ke tempat yang mulia ini. Selanjutnya shalawat dan salam kita sampaikan kepada Rasulullah Nabi terakhir Muhammad SAW, dengan kehadiran utusan Allah ini 'maka kita diberi kesempatan untuk menyandang tugas sebagai Khalifah Tuhan di Bumi persada ini.

Pada kesempatan ini saya akan mengangkat thema “Menyiapkan Generasi Khairu Ummah”, umat yang berkualitas dalam rangka menyongsong 25 tahun ke depan sebagai implementasi dalam menjalankan fungsi manusia sebagai “khalifah fil ard” (khalifah di muka bumi)

Esensi dari pendidikan adalah merubah sikap dan perilaku anak manusia kepada yang lebih baik. Mengacu kepada UUSPN no 2 thn 1989 dan UUSPN no 20 thn 2003, tercantum

bahwa tujuan Pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa. Dalam pandangan Islam manusia adalah khalifah atau dalam bahasa sederhananya wakil Tuhan di muka bumi untuk mengelola bumi dengan baik sesuai dengan sunatullah atau agar bumi ini tidak rusak binasa maka diperlukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan sains, sebab tidak mudah mengelola bumi ini dengan segala isinya tanpa didasari bidang keilmuan yang dibutuhkan. Untuk itu Allah mendorong umat manusia untuk belajar, sebagaimana firmanNya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Allah mengangkat derajat orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah Maha teliti apa-apa yang kamu kerjakan."* [Q.S. Al-Mujadalah/58: 11]

Pada ayat tadi dijelaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu, artinya posisi ilmu pengetahuan sangat diperhatikan, apabila manusia belajar dan mengamalkan, serta mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya. Ada suatu pesan yang sangat urgent dan penting bagi umat manusia untuk menuntut ilmu, kalau kita perhatikan bagaimana Nabi Adam diajarkan oleh Allah nama-nama, ("allamal Aadam asma") dan juga diwaktu Malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw, di mulai dengan kalimat IQRA', bacalah.



## Menyiapkan Generasi “Khairu Ummah”

Kalau kita cermati kalimat Iqra” kalimat pertama yang disampaikan kepada Rasulullah dan bagaimana malaikat mengajarkan Adam dengan nama-nama tersirat bahwa manusia harus belajar dalam mengarungi hidup ini, perlu belajar apalagi manusia diberi tugas sebagai khalifah sebagai pengelola bumi ini suatu yang mustahil tanpa basic ilmu pengetahuan. Mungkin disinilah urgensi apa yang yang dianjurkan oleh pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan dengan mengutip Al-Qur’an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

*“Hendaklah ada suatu kelompok umat di antara kamu yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar” [Q.S. Ali Imran/3: 104]*

Tentu suatu yang mustahil suatu kelompok atau individu dalam melaksanakan tugas tersebut tanpa dibekali dengan ilmu pengetahuan. Disinilah mungkin kita melihat Persyarikatan Muhammadiyah mengimplementasikan seruan Sang Pencerah pendiri Muhammadiyah ini dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Ribuan sekolah sudah dibangun dan ratusan perguruan tinggi sudah didirikan. Ini suatu karya besar atau amal usaha yang monumental yang sulit ditandingi oleh lembaga-lembaga lainnya.

Tentu saja kita tidak dapat berpuas diri dengan pencapaian yang demikian, secara kuantitas mungkin kita bisa berbangga diri akan tetapi bagaimana dari sudut kualitas?

Kita tentu perlu introspeksi, bahwa rendahnya mutu dan kualitas lembaga pendidikan bukan saja terdapat di Indonesia, tetapi juga di Negara-negara Islam lainnya, belum ada Universitas yang mencapai ranking sepuluh dunia.

Sidang Jumat yang saya muliakan

Oleh sebab itu ke depan sudah saatnya kita membuat strategi dan perencanaan ke depan dengan orientasi quality, mutu, membentuk *khairu ummah*, suatu kelompok elit yang mempunyai kapasitas, kapabilitas dan kompetensi yang mumpuni. Tugas membentuk "khairu ummah" itu terletak di pundak para cendekiawan muslim tidak terkecuali kita yang berada di sini sebagai dosen, mahasiswa dan pimpinan universtas.

Persyarikatan telah menyediakan wadah bagi kita, tinggal kita mengisi untuk meningkatkan kemampuan kita meningkatkan kualitas akademis kita. Satu pertanyaan yang perlu kita renungkan adalah: *"Apakah kita sebagai mahasiswa ber-sungguh-sungguh dalam belajar, ataukah kuliah hanya untuk mendapat ijazah atau gelar sarjana? Demikan juga para dosen, apakah masih terus meng-update ilmu pengetahuannya dengan membaca perkembangan ilmunya, melalui buku-buku journal terbaru atau masih mengandalkan diktat atau power point yang sudah out of date (sudah basi)?"*

Atau suatu pertanyaan besar dan mendasar: "Apakah kita disini hanya sekedar mencari makan atau kehidupan, kalau

## *Menyiapkan Generasi "Khairu Ummah"*

demikian alangkah sangat miris mendengarnya tidak sesuai dengan anjuran KH Ahmad Dahlan, "Hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari hidup di Muhammadiyah" Anjuran tersebut patut kita renungkan kembali "Fa'tabiru ya Ulil Albab". [mrp]





# Pelihara Kesucian dan Sadar Direkam

H. Satriawan Tanjung<sup>2</sup>

## KHUTBAH PERTAMA

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ بَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ  
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ  
لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ  
فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا

<sup>2</sup> Wasekjen KMM Pusat.

اللَّهُ حَقُّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.  
أَمَّا بَعْدُ

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT karena siang ini kita dapat berkumpul bersama di masjid ini. Shalawat dan Salam dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Yang telah mewariskan kepada kita satu *Dîn* (agama), satu dasar pandangan dan keyakinan hidup yang tidak dapat disaingi dan ditandingi oleh ajaran atau aliran kepercayaan buatan pikiran manusia manapun, baik yang telah lahir pada zaman dahulu kala, maupun yang tengah lahir pada zaman dewasa ini, bahkan yang bakal lahir ke atas pentas persada dunia pada zaman kemudian.

Hadirin, jamaah shalat Jum'at *rahimakumullah*

Nabi SAW bersabda: *"Kebajikan ialah yang membuat hati dan jiwa tenang. Dan dosa ialah sesuatu yang terasa tak karuan dalam hati dan terasa bimbang di dada."* [H.R. Ahmad]. Maksud dosa dalam hadits tersebut adalah sesuatu yang dirasakan bertentangan dengan hati nurani. Karena itulah, orang yang selalu mengumbar hawa nafsunya dengan dosa-dosa pada dasarnya orang itu telah mematikan hati nuraninya.

Dalam konteks ini, *Abû Hâmid Al-Ghazâlî* menyatakan bahwa pada diri manusia terdapat empat sifat, *satu sifat berpotensi mengantarkan manusia menuju pintu kebahagiaan* dan tiga sifat berpotensi untuk mencelakakan manusia, empat sifat itu adalah:

## *Pelihara Kesucian dan Sadar Dirikam*

*Pertama*, sifat kebinatangan (*bahîmah*), tanda-tandanya menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan tanpa rasa malu.

*Kedua*, sifat buas (*sabu'iyah*), tanda-tandanya banyaknya kezaliman dan sedikit keadilan. Yang kuat selalu menang sedangkan yang lemah selalu kalah meskipun benar.

*ketiga* sifat syaithaniyah, tanda-tandanya mempertahankan hawa nafsu yang menjatuhkan martabat manusia.

Jika ketiga tiga sifat ini lebih dominan atau lebih mewarnai sebuah masyarakat atau bangsa niscaya akan terjadi sebuah perubahan tatanan sosial yang sangat mengkhawatirkan. Dimana keadilan akan tergusur oleh kezaliman, hukum bisa dibeli dengan rupiah, undang-undang bisa dipesan, penguasa lupa akan tanggungjawabnya, rakyat tidak sadar akan kewajibannya, kebaikan menjadi sesuatu yang terasing, ketaatan akhirnya dikalahkan oleh kemaksiatan dan seterusnya.

Hadirin, jamaah shalat Jum'at *rahimakumullah*

Di bulan syawal ini kita merasakan kembalinya fitrah, setelah hilang dan diketemukan kembali atau berhasil diketemukan. Hal itu karena adanya ibadah puasa, yang berintikan latihan menahan diri dari syahwat dan godaan-godaan. Seperti dilambangkan dengan tidak makan, tidak minum dan tak berhubungan biologis, menjaga lisan dan perbuatan. Sekaligus melatih kepekaan dan kepedulian sosialnya dengan disimbolkan mengeluarkan zakat fitrah dan shadaqah.

Karena itu, ibadah puasa tergantung kepada seberapa jauh kita bersungguh-sungguh melatih menahan diri, melatih

untuk tidak tergoda, sebab kelemahan manusia memang tidak bisa menahan diri, pandangannya yang pendek, seperti dalam sindiran Al-Qur'an:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ • وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ

*"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat."* [Q.S. Al-Qiyamah/75: 20-21].

Apabila kita mencapai suatu titik dimana kita tidak lagi menyadari bahwa perbuatan itu buruk/jahat, maka inilah yang disebut dengan kebangkrutan rohani. Allah mengilustrasikan dalam Al-Qur'an perihal perangai setan yang selalu menghiaskan kepada manusia segala macam keburukannya sehingga tampak seperti baik [Q.S. Fâthir/35: 8].

Problem serius kehidupan kebangsaan kita adalah menghadapi orang-orang yang menjalankan hal-hal yang sebetulnya tidak baik, namun justru mereka merasa berbuat baik. Allah mengingatkan kita:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا • الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

*Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepada-mu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka*



*menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.”*  
[Q.S. Al-Kahfi/18: 103-104].

Hadirin, jamaah shalat Jum'at *rahimakumullah*

Ibadah puasa juga telah mengajarkan kepada kita tentang kejujuran. Jujur pada diri sendiri dan pada sesama manusia serta kepada Allah SWT, dimanapun kita berada dan apapun posisinya. Kita juga mendapatkan pelajaran penting betapa selama ini kita telah melihat kesulitan orang lain, dan kurang memperhatikannya. Puasa telah mendidik kita untuk memiliki perilaku simpati dan empati serta penuh kepedulian setiap melihat kesulitan orang lain. Betapa selama ini kita sering mudah menyalahkan orang lain dan sangat sulit menginstropeksi diri. Tetapi dengan shaum telah menyadarkan diri kita yang seutuhnya. Diri yang utuh ialah yang selalu bisa merasakan *syukur* atas seluruh karunia Allah dan menjauhkan diri dari *takabbur*. Simaklah, akhir dari penutup surat Al-Baqarah ayat 185, yang sangat indah susunan bahasanya.

وَلْيُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلْيُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*“Hendaklah kalian sempurnakan bilangan (puasamu) dan besarkanlah Allah atas petunjuk-Nya padamu supaya kalian bersyukur.”* [Q.S. Al-Baqarah/2: 185].

Dari potongan ayat ini, Allah memerintahkan kepada kita agar membesarkan-Nya dan bersyukur kepada-Nya. Ayat

ini juga menegaskan bahwa dalam kehidupan Muslim berjalan dari *takbir* ke *tasyakur*. Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah ini, Allah masih memerintahkan kita untuk bertakbir! Allah Maha Tahu, kita sering bertakbir dalam ibadah-ibadah, tetapi janganlah melupakan takbir di luar itu, di tengah-tengah masyarakat, kita jangan melupakan Allah—kita gantikan takbir dengan *takabbur* (kesombongan dan kesewenang-wenangan).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي  
وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ

وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي  
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

## KHUTBAH KEDUA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ  
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ  
لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا  
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَرَضِيَ اللَّهُ  
تَعَالَى عَنْ كُلِّ صَحَابَةٍ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا  
الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ  
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ  
عَلَى الْمُرْسَلِينَ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ





# Selamat dari Fitnah Dunia

Reza Prima Matondang<sup>3</sup>

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ  
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.  
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوصِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ  
فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

Hadirin Kaum muslimin *rahimakumullah* Allah Ta'ālā berfirman:

قُلْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

<sup>3</sup> Dosen UMJ & Direktur Desa Santri

*"Dia (Allah) berfirman, Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui." (Q.S. Al-Mu'minun/23: 114).*

وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

*"Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." (Q.S. Al-Hajj/22: 47).*

Hadirin sidang juma'at. Mari kita analisa ayat di atas.

Jika 1 hari akhirat = 1000 tahun,

Jika 24 jam akhirat = 1000 tahun,

Jika 3 jam akhirat = 125 tahun,

Jika 1,5 jam akhirat = 62,5 tahun.

Apabila umur manusia itu rata-rata 60-70 tahun, maka hidup manusia ini jika dilihat dari langit hanyalah 1,5 jam saja.

Hadirin sidang jum'at. Lalu apa yang sudah kita perbuat dengan waktu yang singkat itu, ingat hanya 1,5 jam saja usia kita di dunia ini. Coba kita lihat bagaimana para orang-orang saleh terdahulu dalam mengelola usia hidupnya, mereka para orang-orang saleh terdahulu meninggalkan banyak pelajaran berharga dalam menghargai waktu. Mereka adalah contoh terbaik dalam menggunakan waktu.

Hadirin... Imam Ibnu Jarir Ath-Thabarí (223 H-310 H) sepanjang hidupnya tercatat telah mengumpulkan 358 ribu halaman dari berbagai karangannya. Jika kita perkirakan masa

kanak-kanak beliau sebelum baligh adalah usi 14 tahun, maka dapat disimpulkan beliau menulis 14 halaman setiap harinya.

Begitu pula dengan Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, beliau tidak rela kehilangan waktunya karena safar (suatu perjalanan), sehingga selama safarnya beliau mengisinya dengan menulis hingga menghasilkan karya "Zādul Ma`ād".

Hadirin jamaah shalat jum'at yang dimuliakan Allah.

Imam Nawawi tidur dengan bersandarkan sebuah buku yang ditegakkan pada dagunya, begitu buku itu terjatuh maka beliau terjaga dan kembali menggoreskan tintanya.

Itulah beberapa gambaran para salaf dalam menggunakan waktunya. Mereka tidak ingin waktu terbuang sia-sia tanpa suatu amalan yang bermanfaat. Sekarang marilah kita bertanya pada diri kita, sudahkah kita mengikuti jejak mereka dalam menjaga waktu? Berapa hadis dan ayat yang telah kita baca dan kita hafal pada hari ini? Seberapakah amalan kebaikan yang kita lakukan pada hari ini? Ini menjadi instropeksi pada diri kita untuk menyusun program sehingga amalan kita dapat terarah dan dapat dievaluasi.

Hadirin yang dimuliakan Allah

Tidak sedikit individu-individu dari umat ini yang terperdaya dengan kenikmatan, hijau dan manisnya dunia ini. Dunia dengan segala isinya sudah menipu hati, sehingga banyak yang gagal mendahulukan kehidupan akhirat karena tergiur dengan kenikmatan dunia. Terlenna dan mabuk di dunia bis-

nis tanpa terasa mengikis waktu luang beribadah kepada Allah Ta'ālā. Padahal Allah Ta'ālā telah mengingatkan:

لَا يَغُرَّتْكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَدِ

*"Jangan sekali-kali kamu teperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri."*  
[Q.S. Ali 'Imrān/3: 196]

Dalam ayat selanjutnya Allah Ta'ālā mengingatkan juga:

مَتَعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَا لَهُمْ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

*"Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka ialah Neraka Jahanam. (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal."* [Q.S. Ali 'Imrān/3: 197]

Allah Ta'ālā mengingatkan, janganlah kalian melihat kepada orang-orang kafir, orang-orang yang ingkar, yang berlebih-lebihan dan bergelimirang dalam kenikmatan dunia, karena semuanya itu akan binasa dengan segera dan mereka akan tergadai dengan amal keburukan mereka. *"Matā'un Qalilun Tsumma Ma'wāhum Jahannamu wa Bi'sal Mihād"* Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam, dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.

Allah Ta'ala juga berfirman:



يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ  
نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا  
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripadanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian ('alaikum raqîban). [Q.S. An-Nisâ/4: 1]

Hadirin yang dimuliakan Allah

Ayat tadi adalah ayat yang mengingatkan asal usul kita, anak Adam. Diciptakan dari jiwa yang satu lalu menyebar beranak pinak. Maka bertakwalah kepada Allah, Dialah Zat yang pasti akan selalu mengawasi kalian. Apabila seorang hamba mampu mengamalkan ayat tadi dan ayat-ayat lain yang memiliki kandungan serupa, maka dia pasti akan mampu mencapai kedudukan muraqabatullah, kedudukan selalu diawasi Allah, menjadi hamba yang senantiasa merasa Allah "ada atau hadir" di sekitarnya dan selalu melihatnya.

Hadirin.. Muraqabah atau perasaan selalu diawasi Allah adalah sebuah kedudukan mulia yang mampu mengingatkan para hamba agar tidak tertipu dengan kehidupan dunia dan kelezatannya. Inilah yang dahulu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tunjukkan melalui sabda beliau:

« أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ »  
« فَإِنَّهُ يَرَاكَ »

*"Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya."* [H.R. Bukhari dan Muslim] [mrp]



# Kita adalah Milik Allah

Irham Wibowo

## KHUTBAH PERTAMA

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ بَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ  
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ  
لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ  
فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا  
اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.  
أَمَّا بَعْدُ

Hadirin, jamaah shalat Jum'at *rahimakumullah*

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya sehingga di tengah kesibukan duniawi kita semua masih disempatkan untuk memantapkan niat dan melangkahkan kaki menuju *baitullah* yang mulia ini dalam rangka melaksanakan shalat Jum'at berjamaah. Shalawat teriring salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabiyullah Muhammad. Tak lupa khatib berwasiat kepada diri pribadi dan jamaah sekalian untuk terus meningkatkan level ketakwaan kita di situasi dan dalam kondisi apapun.

Hadirin, jamaah shalat Jum'at *rahimakumullah*

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dikisahkan bahwa ada salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang bernama Abu Thalhah, di mana putranya sedang mengalami sakit keras. Oleh karena ada urusan yang tak bisa ditinggalkan, mau tak mau Abu Thalhah harus keluar rumah dalam tempo yang cukup lama.

Allah menakdirkan ketika Abu Thalhah sedang bepergian, putranya yang sakit keras tadi menghembuskan nafas terakhirnya alias meninggal dunia. Setelah kematian putranya, istri Abu Thalhah yang bernama Ummu Sulaim, segera berpesan kepada seluruh anggota keluarga dan sanak saudara yang ada di rumah, "*Nanti ketika suamiku datang, jangan ada satu pun diantara kalian yang memberi kabar bahwa putranya sudah meninggal dunia, biar aku saja yang memberitahunya*".

Singkat kisah, beberapa hari kemudian sang suami tiba kembali di rumah, dan langsung menanyakan kondisi kesehatan putranya. Maka dengan tenang Ummu Sulaim menjawabnya, *"Wahai suamiku, Alhamdulillah, anak kita sudah lebih tenang daripada kemarin"*. Tentu jawaban tersebut tidak sepenuhnya salah. Namun yang disampaikan Ummu Sulaim ditangkap berbeda oleh suaminya. Abu Thalhah mengira anaknya sudah sembuh. Ummu Sulaim tahu persis apa yang sedang dibutuhkan suaminya selepas melakukan perjalanan jauh. Ia lantas menghadirkan makanan yang paling enak, sembari menghias diri dan berdandan dengan busana yang paling bagus. Setelah menyelesaikan hajatnya, keduanya terlibat percakapan ringan.

*"Wahai suamiku, seandainya suatu hari ada seseorang yang menitipkan barang kepadamu, dan berkata bahwa nanti akan aku ambil lagi barangku setelah urusanku selesai. Ketika ia mengambil barangnya, apakah engkau menolak permintaannya?"*, tanya Ummu Sulaim.

*"Tentu tidak boleh wahai istriku, karena aku hanya dititipi barang tersebut. Kapan pun ia hendak mengambil kembali barangnya, kita tidak boleh protes apalagi menghalangi karena ia adalah pemiliknya yang hakiki"*, jawab Abu Thalhah.

*"Wahai suamiku, sesungguhnya anak yang dititipkan Allah kepada kita sudah diambil kembali oleh yang menitipkannya"*, pungkas Ummu Sulaim.

Syahdan, di akhir percakapan keduanya, tidak terdengar sedikitpun ratapan kesedihan apalagi suara lolongan kekecewaan. *Subhanallah*, potret satu keluarga yang sangat menak-

jubkan perihal kesabaran hati, kematangan emosi, dan kedewasaan dalam bersikap.

Hadirin, jamaah shalat Jum'at *rahimakumullah*

Mengapa pasangan suami istri tersebut tampak begitu tenang di kala menghadapi musibah yang berat, kehilangan buah hati yang sangat dicintainya. Kunci ketabahan mereka berdua antara lain menyadari bahwa segalanya adalah milik Allah. Apapun yang kita miliki di dunia ini, entah itu harta, tanah, rumah, kendaraan, jabatan, perhiasan, uang, bahkan nyawa sekalipun, semuanya adalah milik Allah.

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ

*Katakanlah (Muhammad), "milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?" Katakanlah, "milik Allah." [Q.S. Al-An'am/6: 12].*

Keyakinan itulah yang kemudian bisa membuat manusia dapat tegar menghadapi musibah yang menyimpannya, karena sejatinya peristiwa kehilangan tidak lain hanyalah proses titipan yang sedang diambil kembali oleh pemiliknya yang hakiki yaitu Allah. Kesadaran terhadap harta benda bahkan nyawa kita sejatinya milik Allah, bukan sekadar teori, karena wahyu Ilahi itu membawa konsekuensi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya yang *pertama*, adalah penggunaan milik Allah sesuai dengan aturan semestinya. Segala sesuatu akan jadi indah jika digunakan sebagaimana peruntukannya.

Allah telah menetapkan kepada kita nyawa, waktu, anak, pasangan, dan berbagai jenis barang lainnya bukan tanpa aturan. Maka kewajiban kita adalah mempelajari dan memahami aturan tersebut, kemudian mempergunakan berbagai karunia itu dan menyikapinya sesuai dengan aturan yang sudah digariskan oleh sang pemilik hakiki. Kita dikaruniai fasilitas harta, mata, kendaraan, tangan, kaki, dan banyak kelebihan lainnya, harus digunakan sesuai aturan Allah.

Tangan, Allah titipkan kepada kita bukan dipergunakan untuk menyakiti anak dan istri, akan tetapi untuk mencari nafkah. Mata, Allah titipkan kepada kita bukan untuk jelalatan melihat hal-hal yang diharamkan, akan tetapi dipakai untuk menelaah buku-buku pelajaran, membaca Al-Qur'an, dan men-tadaburi keagungan Ilahi. Harta, Allah titipkan kepada kita bukan dipergunakan untuk berjudi dan dihambur-hamburkan, akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

إِنَّ لِّسْمَعٍ وَبَصَرَ وَفُؤَادَ كُلِّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ  
مَسْئُولًا

*"Karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya." [Q.S. Al-Isra'/17: 36].*

لَا تَزُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَدَمًا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ  
أَرْبَعٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا

أَبْلَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ فِيهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ  
أَيْنَ أَخَذَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ

"Kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari Kiamat sampai ia ditanyai tentang umurnya, dalam hal apa ia habiskan tentang tubuhnya, dalam hal apa ia manfaatkan; tentang ilmunya, dalam hal apa ia amalkan; dan tentang hartanya, dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan." [H.R. Imam Tirmidzi].

Hadirin, jamaah shalat Jum'at *rahimakumullah*

Konsekuensi yang *kedua*, adalah bersabarlah. Ketika kita sudah meyakini bahwa apapun yang ada di tangan kita adalah titipan, maka kewajiban kita adalah menerima dengan penuh kesabaran dan keridhaan mana kala titipan tersebut diambil kembali oleh sang pemilik hakiki. Begitulah Allah menguji para hambanya, diantara ujian tersebut adalah kehilangan harta dan nyawa.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ  
مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ • الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا  
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ • أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ  
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ



*"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillahi wainna ilaihi raji'un". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." [Q.S. Al-Baqarah/2: 155-157].*

Anas ibnu Malik bercerita, pada suatu hari kami bersama Nabi Muhammad melihat putra beliau, yang bernama Ibrahim, dalam keadaan sakit parah. Maka Baginda Nabi Muhammad memeluk erat-erat putranya, menciumi, sembari beliau mengucurkan air matanya. Abdurrahman bin Auf, salah seorang sahabat yang berada di dekat Nabi bertanya, *"Wahai Rasul, engkau juga menangis?"*

*"Wahai Abdurrahman, tangisan ini adalah bukti kasih sayang. Mata boleh menangis, hati boleh bersedih, akan tetapi kita tidak boleh mengucapkan kata-kata yang kecuali yang diridhai Allah",* pungkask Nabi.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ  
وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيمِ

وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي  
وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

## KHUTBAH KEDUA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ  
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ  
لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا  
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَرَضِيَ اللَّهُ  
تَعَالَى عَنْ كُلِّ صَحَابَةِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا  
الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ  
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ  
عَلَى الْمُرْسَلِينَ

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ





# Penyebab Musibah

Rois Mahfud<sup>4</sup>

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ، الْكَرِيمِ الْوَهَّابِ؛ يَغْفِرُ  
الذُّنُوبَ، وَيَسْتُرُ الْعُيُوبَ، وَيُجِيبُ الدُّعَاءَ، نَحْمَدُهُ  
حَمْدَ الشَّاكِرِينَ، وَنَسْتَغْفِرُهُ اسْتِغْفَارَ التَّائِبِينَ،  
وَنَسْأَلُهُ مِنْ فَضْلِهِ الْعَظِيمِ؛ فَهُوَ الْجَوَادُ الْكَرِيمُ،  
الْبَرُّ الرَّحِيمُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ  
نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ؛ كَانَ يُكْثِرُ الْإِسْتِغْفَارَ  
وَالْتَّوْبَةَ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ وَاتَّبَاعِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ: يَا أَيُّهَا  
الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

<sup>4</sup> Dosen UM Palangka Raya

Jamaah Jumat Rahimakumullah !

Sekarang musibah terjadi di mana-mana di negeri ini. Banjir yang melanda di berbagai daerah, mengakibatkan hilangnya pencaharian pertanian, peternakan, perdagangan dll. Kebakaran tanah longsor di Jawa Barat, dan kemarin gempa bumi 6,2 sl. di Mamuju Sulsel, memporak porandakan bangunan gedung pemerintah, rumah sakit dan pemukiman warga.

Jamaah Jumat Rahimakumullah !

Mengapa semua musibah ini terjadi! Inilah teguran Allah SWT. Sebenarnya kalau kita mau koreksi diri, ini semua karena lantaran dosa kita yang begitu banyak. Kemungkaran, kezaliman, korupsi, narkoba, perjudian, pembunuhan, perzinahan dan lainnya.

*Jamaah Jumat Rahimakumullah! Ayat berikut pantas untuk jadi renungan:*

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً  
يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ  
اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا  
يَصْنَعُونَ

*"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari*

## *Penyebab Musibah*

*segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” [Q.S. An-Nahl/16: 112].*

Ketika dulu manusia hidup dalam keadaan aman, tentram dan melimpah berbagai rezeki. Allah memberi rezeki yang mudah. Itulah yang dimaksud dengan roghodaa', yaitu rezeki diberi penuh kemudahan.

Ketika mereka kufur pada nikmat Allah, yaitu enggan taat pada-Nya dan gemar bermaksiat, suka berbuat kemungkar-an akhirnya Allah menimpakan rasa takut (khawatir) dan kelaparan pada mereka. Padahal sebelumnya, mereka diberikan nikmat yang besar, rasa aman, buah-buahan yang diperoleh begitu mudah dan rezeki yang melimpah. Sebab kesengsaraan dan kesusahan ini itulah yang disebutkan dalam ayat selanjutnya:

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ  
الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

*“Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya; karena itu mereka dimusnahkan dengan azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim.” [Q.S. An-Nahl/16: 113].*

Jadi sebab mereka mendapatkan musibah adalah karena durhaka pada Rasulullah SAW. Sebagai utusan Allah SWT.

Selain dosa kejahatan yang semakin meningkat, juga dosa yang amat besar yaitu syirik. Coba lihat bagaimana kubur-kubur dikultuskan begitu luar biasa, memakai jimat dan rajah dengan tujuan untuk jadi pelindung diri hingga jimat persegihan menjadi hal yang biasa. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*"Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya."* [Q.S. An Nisa'/4: 116].

Dalam ayat lain dalam nasehat Lukman pada anaknya disebutkan,

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*"Sesungguhnya syirik adalah benar-benar kezaliman yang besar."* [Q.S. Lukman/31: 13].

Allah telah ingatkan bahwa karena sebab dosa, itu yang membuat musibah datang bertubi-tubi. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ  
وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

*"Apapun musibah yang menimpa kalian, adalah akibat perbuatan dosa kalian sendiri. Dan Allah memaafkan*



## Penyebab Musibah

sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." [Q.S. Asy-Syuraa/26: 30]

Jadi, musibah yang terjadi itu adalah akibat merebaknya dosa dan maksiat secara umum.

Adapun paceklik dan kemarau panjang, salah satu pemicu terbesarnya adalah karena banyaknya praktek kecurangan dalam bisnis dan perdagangan. Serta enggan nya orang kaya untuk mengeluarkan zakatnya. Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW menjelaskan:

وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أُخِذُوا  
بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمُنَّةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ.  
وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ  
السَّمَاءِ وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا

"Ketika para pedagang gemar mencurangi timbangan, pasti manusia akan ditimpa musim paceklik panjang, biaya hidup yang tinggi dan kezaliman penguasa. Manakala orang-orang kaya enggan mengeluarkan zakat, pasti air hujan akan ditahan turun dari langit. Andaikata bukan karena (belas kasihan terhadap) hewan-hewan ternak, niscaya hujan tidak akan pernah turun lagi." [H.R. Ibnu Majah].

Dalam hadits di atas bisa juga terjadi sebaliknya yaitu ketika curah hujan terus menerus ditumpahkan ke bumi sehingga terjadilah banjir di sana sini.

Jamaah Jumat Rahimakumullah !

Mudah mudahan kita semua bisa mengambil pelajaran dari berbagai musibah dengan bersabar, selalu memohon ampunan Allah SWT dan saudara kita yang terkena musibah cepat mendapat santunan dari berbagai pihak instansi pemerintah dan masyarakat umumnya. [mrp]

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي  
وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَ ذِكْرِ الْحَكِيمِ وَ  
تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ،  
إِنَّهُ هُوَ الْغُفُورُ الرَّحِيمُ



## Di Balik Rentetan Bencana

Dr. Muindinillah Basri. M.A

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ  
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوْصِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ  
فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Kaum muslimin *rahimakumullah* Allah mengingatkan:

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ  
ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ

*"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa mereka diuji setiap tahun sekali atau dua kali, kemudian mereka tidak bertaubat dan juga tidak mengambil pelajaran." [Q.S. At-Taubah/9: 126]*

Ayat tersebut dapat memberikan gambaran sejauh mana sensitifitas hati manusia, Allah menilai sebagai keterlaluhan sebuah masyarakat, jika Allah memberikan pelajaran cobaan atau ujian atau peringatan sekali atau dua kali setiap tahun; gempa atau banjir kemudian mereka tidak mengambil pelajaran dan tidak bertaubat.

Sedangkan bencana yang ditimpakan atas Indonesia bukan hanya sekali atau dua kali, mungkin berpuluh puluh kali bahkan beratus kali, dan apakah sampai sekarang belum datang masanya mengambil pelajaran? Belum datang masanya bertaubat? Apakah dengan bukti kesalahan dan dosa individu maupun kolektif masih dianggap biasa, dilakukan secara terus menerus bahkan terang terangan?

Tujuan Allah menimpakan bencana suatu negeri, agar orang-orang yang ada di dalam negeri itu dapat mengambil pelajaran, dan bertaubat, maka bencana tersebut akan berlangsung terus sampai orang-orang yang ada di dalam negeri itu dapat mengambil pelajaran kemudian bertaubat.

Kaum muslimin jamaah jum'at *rahimakumullah*

Pelajaran yang harus kita ambil dari musibah dan bencana yang terjadi bahwa semua bencana yang terjadi bukan hanya sekedar fenomena alam, melainkan peringatan dari Allah agar manusia kembali kepada Allah, kepada dienNya, syari'atNya. Mengambil pelajaran bahwa semua bencana itu karena dosa yang dilakukan manusia seperti yang Allah katakan, "*Tidaklah ada musibah yang menimpa kalian kecuali karena apa yang diusahakan tangan kalian.*" [Q.S. As-Syura/42: 30]

Allah menegaskan bahwa Dia-lah yang menjadikan bumi tenang, semua alam memberikan kenyamanan bagi kita, tetapi kalau manusia membangkang kepadaNya, bisa saja Allah menggoncang bumi ini dan menurunkan siksanya dari langit. Dan ketika itu, siapakah yang dapat menyelamatkan diri, dari siksaan Allah, coba kita renungi ayat berikut:

*"Apakah penduduk negeri merasa aman akan datang kepada mereka siksaan Kami pada malam hari sedang mereka tidur. Apakah penduduk negeri merasa aman akan datang kepada mereka siksaan Kami pada waktu dzuha sedang mereka bermain main. Apakah mereka merasa aman dari makar Allah, maka tidaklah merasa aman dari makar Allah kecuali orang yang merugi."*  
[Q.S. Al-A'raf/7: 96-97]

Gempa, tsunami, tanah longsor, flu burung, flu babi, demam berdarah dan puting beliung, dan lain lain, ditimpakan agar kita tadharru' (merendahkan diri kepadaNya) terus me-

nerus, dan tidak boleh dilihat sebagai fonomena alam saja yang datang dan pergi, Allah mengatakan:

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا  
بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ • ثُمَّ بَدَّلْنَا  
مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ  
آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا  
يَشْعُرُونَ

*"Tidaklah Kami mengutus seseorang Nabipun di sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. Kemudian Kami ganti kesusahannya itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan", Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya. [Q.S. Al-A'raf/7: 94-95]*

Semua alam itu tenang karena Allah yang menahannya, dan Allah dapat melepaskannya, maka ketika itu tidak ada yang mampu mengendalikannya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا  
وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ  
كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

*"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."* [Q.S. Al-Fatir/35: 41]

Tujuan adanya musibah adalah agar manusia menyesali dosa, bertaubat darinya, berhenti dari kedurhakaan, dan memperbaiki diri. Pelajaran yang dapat diambil bahwa semua yang terjadi bisa berupa peringatan, ujian, dan hukuman; karena dosa dapat membawa bencana sangat banyak; dosa kepada Allah dengan membiarkan kesyirikan, kemaksiatan, meninggalkan hukum dan bimbingan Allah, mengelola pemerintahan dan masyarakat dengan hukum jahiliyah, dan hawa nafsu.

Dosa perbuatan keji dan mungkar perzinahan, homoseks, lesbi, selingkuh, narkoba baik konsumsi atau mengedarkannya, selain banyak dilakukan oleh rakyat, juga banyak ditemukan di kalangan birokrat dan penegak hukum.

Dosa pengkhianatan hak rakyat, korupsi yang semakin besar besaran, kemudian menggunakannya untuk hidup mewah, mempercepat siksaan Allah: *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah)*

*Pesan-Pesan Taqwa dari Mimbar Jumat*

*tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya". [Q.S. Al-Isra'/17: 16]*

Terahir semoga Allah membuka hati kita untuk segera kembali kepada Allah, merahmati dan mengampuni yang mendapatkan musibah, mengampuni yang meninggal, dunia memasukkan ke surgaNya, cepat menurunkan pertolongan bagi yang luka dan menderita, serta menghindarkan kita dari segala bencana. Aamiin. [mrp].





# Berakhlak Mulia Menolak Bencana

M. Fadli Chaniago S.Sos.I

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ  
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ  
فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Termasuk di antara keindahan ajaran agama Islam adalah ajaran berakhlak mulia dan berakhlak dengan akhlak yang luhur. Karenanya agama ini memerintahkan untuk berakhlak mulia dan melarang berakhlak dengan berakhlak yang buruk. Rasulullah mengingatkan bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."* [H.R. Ahmad]

Hadirin jamaah jumat. Bahkan dengan akhlak mulia, seseorang bisa menyamai kedudukan (derajat) orang yang rajin berpuasa dan rajin shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

*"Sesungguhnya seorang mukmin bisa meraih derajat orang yang rajin berpuasa dan shalat dengan sebab akhlaknya yang luhur."* [H.R. Ahmad]

Oleh karena itu, akhlak yang luhur dan mulia termasuk perkara yang ditekankan dalam agama ini. Agama ini menekankan dan mendorong kita untuk berperangai dengan akhlak yang sempurna. Dengan akhlak yang mulia, akan tampaklah kesempurnaan dan ketinggian agama Islam ini, yaitu agama yang indah dan sempurna, baik dari sisi 'aqidah, ibadah, adab dan akhlak.

Dengan semakin kokoh iman seseorang, seharusnya semakin baik pula akhlaknya. Dengan bertambahnya imannya, bertambah luhur pula akhlaknya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” [H.R. Tirmidzi]

Akhlak yang buruk atau dosa akan mengundang murka dan laknat Allah. Contoh akhlak yang buruk -yang mungkin masih sering dilakukan masyarakat adalah menyembelih untuk selain Allah, penyembelihan ini adalah akhlak yang buruk karena menentang perintah Allah agar berkorban dan menyembelih hewan hanya ditujukan untuk Allah bukan untuk tandingan-tandingannya. Penyembelihan yang ditujukan untuk selain Allah akan mengundang laknat Allah sebagaimana sabda Rasulullah, “Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah.” (HR. Tirmizi).

Hadirin, akhlak buruk atau dosa yang kita ceritakan tadi, walaupun dilakukan oleh orang-orang tertentu akan membawa laknat bagi manusia yang ada di sekitarnya. Allah berfirman:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*"Dan takutlah akan suatu fitnah yang tidak menimpa khusus para (pelaku kemaksiatan) saja, dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya." [Q.S. Al-Anfal/8: 25]*

Jamaah jum'at yang dimuliakan Allah

Musibah yang terjadi disuatu tempat, maka sudah semestinya musibah yang terjadi menggugah untuk segera bertaubat. Jangan-jangan ada perangai, perbuatan, sikap; yang tidak diridhai Allah, mengundang murka dan marahnya Allah. Ada kezaliman yang dilakukan, padahal Allah telah melarang dan mengharamkan kezaliman, sehingga kezaliman ini mengundang murkan dan marahnya Allah.

Musibah yang membawa kehancuran yang merata dalam waktu sekejap memberikan peringatan bahwa segala kenikmatan dunia, jabatan, pangkat, harta cepat atau lambat akan hilang sirna, maka jangan sampai melalaikan diri dari taat kepada Allah, berakhlakkan dengan akhlak yang disyariatkan, akhlak yang mulia; jangan sampai semua kenikmatan duniawi yang dikaruniakan Allah digunakan untuk maksiat sehingga mengantarkan kepada laknat Allah dunia dan akhirat.

Kedudukan dan kekayaan serta kenikmatan yang permanen hanya di akhirat, disediakan bagi orang yang bertakwa kepada Allah dalam menggunakannya. Allah berfirman:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ • فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ  
عِنْدَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ

*Berakhlak Mulia Menolak Bencana*

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, Di tempat yang kokoh di sisi Raja (Allah) yang berkuasa". [Q.S. Al-Qamar/39: 54-55]*

Demikianlah khutbah jumat yang bisa kami sampaikan. Semoga kita semua diberikan kekuatan untuk berakhlak dengan akhlak mulia, akhlak yang sesuai dengan syariatNya. Dan semoga kita dijauhkan dari akhlak yang buruk, berbuat zalim kepada orang lain, mengambil hak orang lain, semua perbuatan yang dapat mengundang kemurkaan Allah. Amiin. [mrp]





# Ciri-Ciri Hamba Sudah Mendapat Hidayah Allah

Khaerul Anam, Lc. M.S.I

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ  
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ  
فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Kaum muslimin *rahimakumullah*

Setiap hari minimal kita meminta hidayah kepada Allah sebanyak 17 kali. Setiap kali shalat kita mengucapkan *ihdina ash-shiratal mustaqim*, yang artinya "tunjukkanlah kami jalan yang lurus". Pertanyaannya, sudahkah kita mendapat hidayah tersebut?

Hidayah tidak hanya berpindahnya seseorang dari agama kafir menjadi islam. Tapi hidayah juga berupa berubahnya seorang muslim dari hobi maksiat menjadi ta'at. Dari bodoh ilmu agama menjadi faham agama, dan lain-lain. Ada beberapa ciri-ciri hamba yang sudah mendapat hidayah dari Allah.

Kaum muslimin *rahimakumullah*

Ciri pertama seorang hamba yang sudah mendapat hidayah dari Allah adalah dibukakan hatinya dan dimudahkan langkahnya untuk beramal saleh. Dia mudah untuk shalat berjamaah, duduk di majelis ilmu, membaca Al-Qur'an, dst. Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-An'am ayat 125:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ  
وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا  
كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ

*"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikannya kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan da-*



## *Ciri-Ciri Hamba Sudah Mendapat Hidayah Allah*

*danya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit."*

Kaum muslimin *rahimakumullah*

Ciri kedua adalah rasa rindu kepada Allah Ta'ala. Saat kita rindu dengan orang kesayangan, maka apa yang kita lakukan? Biasanya kita ingin bertemu dan menghabiskan waktu dengannya. Begitupun jika kita rindu dengan Allah maka rindu ingin selalu berduaan dengan Allah, bagaimana caranya? Yaitu dengan shalat dan membaca Al-Qur'an. Orang yang rindu dengan Allah, dia akan selalu rindu untuk shalat dan membaca Al-Qur'an, bahkan tidak ingin berhenti. Allah berfirman dalam surah Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ  
وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah maka gemetarlah hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya maka bertambah iman mereka...."*

Kaum muslimin *rahimakumullah*

Ciri ketiga adalah istiqomah dalam beribadah. Dia menjaga shalatnya, tilawah Al-Qur'annya, infaknya dan ibadah-ibadah lainnya. Ibadah yang dilakukan tidak kumat-kumatan, tapi

karena sudah menyatu dengan hatinya, karena sudah menjadi kenikmatan dan kebutuhan ruhnya. Allah ta'ala berfirman dalam surah Al-Ahqaf ayat 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*"Sesungguhnya orang yang mengatakan Allah tuhan kami kemudian mereka beristiqomah maka tidak ada ketakutan dan kesedihan atasnya".*

Kaum muslimin *rahimakumullah*

Ciri keempat adalah semangat untuk menuntut ilmu. Allah tidak ingin hambanya itu beribadah di atas kebodohan. Maka Allah gerakkan hatinya agar selalu memperbaiki ibadahnya dengan ilmu. Rasulullah bersabda *"Barangsiapa Allah kehendaki kebaikan pada seorang hamba maka Allah fahamkan dia dalam urusan agama"*. [H.R. Bukhari]

Kaum muslimin *rahimakumullah*

Ciri kelima adalah dia senantiasa menjadi pendengar yang baik. Dia suka menerima nasehat dan mengoreksi dirinya. Dia amalkan nasehat itu sehingga semakin memperbaiki kondisinya dan hatinya. Dia tidak suka membangkang atau berdebat kusir yang hanya mengeraskan hati. Allah berfirman dalam surah Az-Zumar ayat 18:

*Ciri-Ciri Hamba Sudah Mendapat Hidayah Allah*

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ  
الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

*"Mereka orang orang yang mendengarkan perkataan (baik) lalu mengikuti yang terbaik, maka itulah orang yang Allah beri hidayah dan merekalah orang orang yang berakal".*

Kaum muslimin *rahimakumullah*

Ciri keenam adalah Allah wafatkan dia dalam kondisi husnul khatimah. Dia wafat dalam kondisi diridhai Allah. Misalkan wafat saat shalat, saat membaca Al-Qur'an, saat membantu orang lain, dll. Pepatah Arab mengatakan, *"Barangsiapa yang terbiasa pada suatu amalan maka dia akan wafat dalam kondisi amalan itu"*.

Demikianlah khutbah jumat yang bisa kami sampaikan. Semoga 6 ciri orang yang mendapat hidayah tersebut ada pada diri kita semuanya. Amiin. [mrp]





# Tujuan Manusia di Muka Bumi

Ilham Marthasyabana

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ  
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ  
فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Wa Ba'du:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku" (Q.S. Adz Dzâriyât/51 : 56).

Hadirin Jama'ah Jum'at yang Dimuliakan Allah

Tujuan diciptakannya manusia di dunia ini adalah untuk mengabdikan kepada Allah; bukan mengabdikan kepada selainNya. Sebagai hamba Allah, tentu seorang muslim adalah abdi bagi Allah dan hanya menghambakan diri kepadaNya. Inilah tujuan diciptakannya manusia. Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, ia menuturkan:

كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عَفِيرٌ، فَقَالَ: «يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟»، قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا»،

فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ:  
«لَا تُبَشِّرُهُمْ، فَيَتَّكِلُوا»

"Aku dibonceng Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam di atas keledai. Lalu Rasulullah berkata kepadaku: 'Wahai Mu'adz apakah engkau tahu apa hak Allah atas para hamba-Nya. Dan apa hak para hamba atas Allah?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah bersabda, '*Hak Allah atas para hamba-Nya agar mereka hanya beribadah (mengabdikan diri) kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan hak para hamba atas Allah agar tidak diazab orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.*' Kemudian aku berkata, 'Wahai Rasulullah apakah saya boleh memberitakannya kepada orang-orang?' Beliau bersabda, 'Jangan kamu kabarkan kepada mereka, khawatir mereka 'salah' takwâl.'" [H.R. Bukhârî]

Selanjutnya, untuk mewujudkan pengabdian dan peribadatan itu, bumi dan isinya beserta semua pernak-perniknya Allah ciptakan sebagai bekal kehidupan kita untuk menunaikan peribadatan kepadaNya. Allah Ta'ala berfirman :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ  
اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ  
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." [Q.S. Al Baqarah/2 : 29]*

Maka sangat disayangkan, banyak orang yang keliru, sibuk mencari dunia dengan mengorbankan agamanya, mengorbankan visi hidupnya, pengabdianya kepada Allah; hanya karena ingin mencapai kehidupan dunia yang sesaat, padahal pengabdian itu adalah bekal untuk mencapai ridha Allah dan kehidupan sebenarnya di akhirat kelak. Padahal Allah Ta'ala sudah mengingatkannya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ  
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

*"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah." [Q.S. Fâthir/35: 5]*

Jadi, kalau ada muslim yang lupa kepada tujuan hidupnya yaitu pengabdian kepada Allah dan ia malah menjadi hamba atau abdi bagi selain Allah berarti pada dasarnya dia telah terpedaya dengan kehidupan dunia, dia terpedaya oleh syaitan dan dia lupa akan tujuan hidup yang sebenarnya.



Hadirin yang dimuliakan Allah

Ada banyak hal yang dapat memalingkan kita dari pengabdian dan peribadatan kepada Allah. Termasuk di antaranya adalah lebih mengedepankan selain Allah atas Allah dan biasa disebut dengan "andad". Padahal Allah memerintahkan agar manusia menjadikan-Nya sebagai tujuan satu-satunya. Allah berfirman:

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"...Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah sedang kamu mengetahui." [Q.S. Al Baqarah/2: 22]

Hadirin yang dimuliakan Allah

Apakah andad itu? Andad adalah jamak dari kata *niddun*, yang artinya tandingan, yaitu yang memalingkan seseorang dari Al Islam, atau sesuatu yang memalingkan dari Tauhid, baik itu anak, isteri, jabatan, harta, atau apa saja yang mana jika hal itu memalingkan seseorang dari pengabdian dan peribadatan kepada Allah atau menjerumuskan seseorang kepada dosa dan kemaksiatan, maka sesuatu hal itu sudah menjadi Andad. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ  
وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا  
وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا

أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ  
فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي  
الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." [Q.S. At Taubah/9: 23-24]

Jadi sesuatu yang memalingkan kamu, anda, kita dari memurnikan pengabdian kepada Allah, dari mengesakanNya; baik itu anak, orangtua, isteri, suami, posisi jabatan, harta benda, perniagaan, dst; kalau hal tersebut justru mamalingkan dari tauhid, berarti sesuatu itu telah dijadikan andad atau tandingan bagi Allah. Contoh: seorang suami, karena cintanya yang luar biasa kepada isteri, ketika isterinya memerintahkannya untuk menjauhi agama dan berbuat kekufuran, lalu si suami mengikutinya, maka si isteri pada hakikatnya adalah andad, tandingan Allah.

Contoh lainnya, seorang ayah yang sangat sayang kepada anaknya, dan si anak tersebut dalam keadaan sakit, lalu ada

## *Tujuan Manusia di Muka Bumi*

orang yang menyarankan kepada si ayah tersebut agar si anak yang sakit itu dibawa ke dukun. Dikarenakan saking sayangnya kepada si anak tersebut akhirnya si ayah datang ke dukun dan mengikuti apa yang disarankan oleh si dukun tersebut. Ayah tersebut melaksanakan ritual-rituak syirik. Maka dengan demikian si anak tersebut telah memalingkan si ayah tadi dari Tauhid, pengabdian yang murni kepada Allah; berarti si anak telah menjadi Andad.

Mudah-mudah kita diberikan kekuatan untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan memurnikan peribadatan kepadaNya. Diberikan kemudahan untuk mengikuti petunjuk NabiNya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.[]





# Pekerja dan Majikan dalam Islam

M. Nasri Dini, S.Pd.<sup>5</sup>

Khutbah Pertama:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ،  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ  
أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ  
فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا  
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا  
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

<sup>5</sup> Kepala SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo Sukoharjo - Jateng

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ  
تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِمُخْلَقِ حَسَنِ

Jamaah Jumat yang berbahagia...

Ucapan syukur semestinya menjadi kalimat pembuka khutbah Jumat siang kali ini, karena semua tak akan mungkin bisa kita nikmati tanpa adanya limpahan nikmat-Nya yang tak terhitung jumlahnya. Shalawat beriring salam semoga selalu Allah SWT limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia sepanjang masa.

Selanjutnya tak pernah bosan khatib mengingatkan diri pribadi maupun kepada jamaah Jumat sekalian dengan nasehat takwa, agar kita selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dengan keimanan dan ketakwaan yang sesungguhnya.

*Maasyiral Muslimin Rahimakumullah...*

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ  
يَسْتَوْفُونَ. وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

*"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." [Q.S. Al Mutaffifin/83: 1-3]*

Imam Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam tafsirnya menerangkan bahwa hukum yang berlaku di ayat ini tidak hanya terbatas untuk kasus jual beli. Tapi mencakup umum, untuk semua kasus yang melibatkan hak dan kewajiban. Setiap orang yang hanya bersemangat dalam menuntut hak, namun melalaikan kewajibannya, maka dia termasuk orang yang curang seperti disebutkan di ayat ini.

Jamaah Jumat yang berbahagia...

Dikisahkan, ada seseorang menemui seorang Imam Syafi'i. Dia mengadukan hidupnya yang serba kekurangan. Dia bercerita, dirinya seorang karyawan yang bekerja di tempat orang lain, dengan gaji 5 dirham. Gaji senilai itu, ternyata tidak cukup. Anehnya, Sang Imam justru menyuruh orang ini untuk meminta agar majikannya mengurangi gajinya menjadi 4 dirham.

Orang inipun melakukannya. Setelah berselang beberapa waktu, dia datang lagi. Dia masih mengeluhkan keadaannya. Gaji 4 dirham ternyata juga tidak cukup. Masalah belum terselesaikan. Sang Imam memberi saran yang sama agar minta kepada majikannya untuk mengurangi gajinya menjadi 3 dirham.

Diapun meninggalkan sang imam dengan penuh keheranan. Namun dia turuti saran Sang Imam. Selang beberapa hari, orang ini datang lagi. Kali ini tidak untuk mengadukan masalahnya, tapi untuk berterima kasih. Ternyata saran Sang Imam telah memberikan solusi untuk kekurangannya. 3 dirham sudah mencukupi semua kebutuhannya. Hidupnya menjadi lebih berkah.

Maasyiral Muslimin Rahimakumullah...

Setelah berterima kasih atas nasihat Imam Syafi'i, dia pun ingin tahu apa rahasianya, semakin sedikit, semakin manfaat baginya. Sang Imam pun menyampaikan nasihatnya, "*Dari awal Anda bekerja, Anda memang tidak berhak menerima gaji lebih dari 3 dirham. Karena itu, kelebihan uang 2 dirham (sehingga menerima 5 dirham), itu bukan hak Anda. Ketika ini bercampur dengan uang halalnya, itu akan mencabut keberkahan dari harta yang dia miliki.*"

Imam Syafi'i dalam bait syairnya mengatakan, "*Dia kumpulkan yang haram dengan yang halal supaya ia menjadi banyak. Yang haram pun masuk ke dalam yang halal lalu ia merusaknya.*"

Jamaah Jumat yang berbahagia...

Nasihat ini bukan diberikan kepada para pemberi kerja agar mengurangi gaji karyawannya, tetapi dikhususkan untuk para pekerja agar bisa menempatkan diri sesuai dengan kapasitasnya. Bekerja dengan maksimal agar gaji yang diterimanya pantas untuknya dan menjadikan berkah bagi diri dan keluarganya. Agar hak yang dia terima sesuai dengan kewajiban yang telah dia tunaikan. Lantas apa kewajiban pemberi kerja? Nabi SAW bersabda:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

*"Berikanlah upah pegawai (buruh), sebelum kering keringatnya." [H.R. Ibnu Majah, sahih menurut Albani]*



Maasyiral Muslimin Rahimakumullah...

Hadis ini memberikan petunjuk dengan terang dan sangat jelas, bahwa kewajiban seorang pemberi kerja adalah memberikan gaji kepada pegawainya tepat waktu. Tanpa ditunda-tunda. Juga tanpa dikurangi hak yang harus diterimanya. Dalam sebuah hadis qudsi dari Abu Hurairah RA meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah SWT berfirman:

ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ  
أَجِيرًا فَاسْتَوَفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ

*"Ada tiga orang, yang akan menjadi musuh-Ku pada hari kiamat: ...orang yang mempekerjakan seorang buruh, si buruh memenuhi tugasnya, namun dia tidak memberikan upahnya (yang sesuai)." [H.R. Bukhari dan Ibnu Majah]*

Jamaah Jumat yang berbahagia...

Demikian khutbah pertama ini. Semoga Allah SWT menjadikan kita orang-orang yang dapat menunaikan tanggungjawab dan kewajiban dengan baik sebagaimana yang diamanahkan. Aamiin...

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ  
الْمُسْلِمِينَ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah Kedua:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
أَشْرَافِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Maasyiral Muslimin Rahimakumullah...

Majikan yang hanya bisa menuntut kewajiban pegawai, sementara malas dalam memberikan haknya, maka dia adalah majikan yang curang. Begitu pula sebaliknya, pekerja yang hanya semangat menuntut haknya, tetapi malas dalam menunaikan kewajibannya, maka dia terancam dengan ayat curang di atas. Harta yang dia dapatkan juga bercampur antara yang halal dan yang haram seperti nasihat Imam Syafi'í.

Baik pekerja maupun pemberi kerja, keduanya sama-sama mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan yang disepakati di awal. Atau yang sudah terteta dalam kontrak kerja. Kita semua harus memahami bahwa disamping berhak untuk mendapatkan apa yang menjadi hak kita, perlu juga kita ingat bahwa di saat yang sama kita punya kewajiban.

Jamaah Jumat yang berbahagia...

Semoga Allah SWT menjadikan kita majikan atau pemberi kerja yang baik, sebaliknya bagi para pegawai, semoga kita menjadi pegawai atau karyawan yang baik. Keduanya harus selalu berjalan di atas jalan dan petunjuk Allah SWT dan Ra-

sul-Nya. Demikian khutbah Jum'at kali ini. Marilah kita akhiri dengan doa.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ  
سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا  
مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ  
سَهْلًا. اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ،  
وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ رَبَّنَا إِنَّا  
فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ.

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى  
الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.





# Tiga Kelompok Ahli Neraka

Agus Tri Sundani

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ  
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ

*"Wahai orang – orang yang beriman, selamatkan dirimu keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka pada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkanannya." [Q.S. At-Tahrim/66: 6]*

Hadirin jamaah jum'at yang mulia.

Suatu hari Abdullah Ibnu Umar, bercerita bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ،  
وَالْعَاقُ، وَالذَّيُّوثُ، الَّذِي يُقَرُّ فِي أَهْلِهِ الْخَبْثُ

*"Ada tiga kelompok orang yang Allah mengharamkannya surga atas dirinya. Manusia yang tak pernah pisah dengan minuman keras, orang yang durhaka pada orang tuanya, dan si dayyus, yaitu orang yang membiarkan keburukan terjadi dalam rumah tangganya."*  
[H.R. Ahmad dalam Musnad].

Berita yang disampaikan oleh Abdullah Ibnu Umar dalam Hadis riwayat Ahmad ini menggambarkan betapa payah dan susahnyanya mereka bertiga itu untuk menggeyam kenikmatan surgawi dikarenakan perbuatannya yang nista itu. Selain dari itu hadis ini juga memberi pelajaran kepada kita agar kiranya kita dapat menghindari dari perbuatan tersebut.

Hadirin yang terhormat.

Kata "*Harrama*" dalam hadis tersebut mengidentikan dengan tidak ada harapan sama sekali bagi mereka bertiga untuk masuk surga. Jadi mereka pasti di neraka. Karena apa yang mereka kerjakan itu adalah perbuatan dosa, yakni:

Yang *Pertama*, مُدْمِنُ الْخَمْرِ, yaitu orang yang tak pernah berpisah dengan khamer (minuman keras, norkoba, sabu dan lain-lain) artinya selama hidup selalu bergantung pada khamer. Dan tidak akan lega hatinya jikalau tidak mengonsumsinya. Pertanyaanya kenapa khamer ini dapat menjadikan surga haram bagi para peminumnya? Karena khamer memang merupakan induk dari segala kemungkaran sebagaimana diriwa-

### *Tiga Kelompok Ahli Neraka*

atakan oleh An-Nasa'í dari Usmān bin Affān ra. bahwa dia berkata, "Jauhilah olehmu khamer, karena khamer itu merupakan induk segala keburukan. Sebagaimana kita maklum realitas telah menjelaskan seseorang yang jiwanya dipengaruhi khamer, akan hilang akal sehatnya dan sering kali berlaku layaknya orang gangguan saraf kalau bisa juga dikatakan gila. Dan bila sudah demikian, sering kali melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan kadang juga bertindak anarkis dan kejam.

Yang *Kedua*, وَالْعَاقِ yaitu orang yang durhaka pada orang tua. Orang tua merupakan orang yang paling berjasa dalam kehidupan kita, bahkan dalam banyak ayat Al-Qur'an sering disebut beriringan dengan perintah mentauhidkan Allah dan larangan menyekutukannya. Begitu juga ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ditanya salah seorang shahabat tentang amalan yang disukai Allah Ta'ala, beliau menjawab salah satunya adalah berbuat baik kepada orang tua. Maka dari itu orang yang durhaka pada orang tua, yakni enggan mematuhi perintahnya dalam urusan kebaikan, membentakinya, ucapan kasar kepadanya atau justru menghardiknya. Dan tentu lebih besar lagi dosanya jikalau sampai berani memakinya. Dan tentu yang lebih besar lagi adalah memukulnya. Dan yang terbesar adalah membunuhnya. Orang yang demikian haram baginya surga. Karena durhaka kepada orang tua termasuk salah satu dosa besar dari sembilan dosa besar yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam hadis Bukhari dan Muslim dari Abi Bakrah, Anas bin Malik dan Abu Hurairah ra. Karena ia termasuk dosa besar maka untuk dapat menghapusnya, diharuskan selain memohon maaf pada

orang tua, juga melakukan taubat nasuha. Sebuah permohonan maaf dengan ketentuan: Mengakui berbuat dosa, Menyesali atas perbuatannya, Berjanji tidak akan mengulanginya lagi, dan Rajin berbuat amal kebaikan.

Jamaah jum'at yang mulia.

Yang *Ketiga*, وَالَّذِي يُعْرِئُ فِي أَهْلِهِ الْخَبَثَ

Yakni Dayyus, yaitu orang yang mengakui ( membiarkan) keburukan terjadi dalam rumah tangganya.

Dayyus hampir serupa meski tidak sama dengan gila. Bukan berarti sakit saraf, melainkan perbuatan dan ihwal dirinya itu bagaikan orang gila saja yang tidak memperdulikan alam lingkungan yang mengitari dirinya. Atau bahasa lain adalah cuek. Kemaksiaatan, kemungkarannya yang terjadi di depan matanya dan bahkan terjadi pada keluarganya sendiri, sama sekali tidak dicegahnya. Bahkan sepertinya ia memberikan kesempatan seluas mungkin. Sehingga dengan demikian, apa yang keluarganya lakukan , bebas sama sekali. Jangankan dimarahi, sepatah teguran pun sama sekali tak pernah terlontar dari kedua bibirnya. Padahal makna Amar Ma'ruf nahi mukar, bukan hanya ditujukan untuk orang luar saja. Malah lebih penting tentunya kalau keluarga sendiri lebih diutamakan. Sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang saya bacakan dimuqadimah yakni :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا



### *Tiga Kelompok Ahli Neraka*

*"Wahai orang yang beriman, selamatkanlah dirimu dan keluargamu dari ancaman siksa neraka..." [Q.S. At-Tahrim/66: 6]*

Hadirin yang terhormat,

Perbuatan membiarkan kemaksiatan dalam keluarga sendiri sama halnya dengan ikut melibatkan diri didalamnya. Setali tiga uang, sama berat dosanya. Yakni sama-sama di neraka. Wallahu A'lam, semoga kita semua mampu menjaga dan mendidik diri dan keluarga kita dari ketiga perbuatan sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaii wa Sallam dalam hadis riwayat Ahmad tadi. Amin-amin ya Rabbal 'Alamin. [mrp]





# Menelaah Kembali Makna Syura dalam Islam

Dr. H. Shabah Syamsi, M.A.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ  
إِلَيْهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ  
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا • يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ

لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ  
فَوْزًا عَظِيمًا

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمَوْلَاؤُ كُنْتَ فَظًّا  
غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ  
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا  
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. [Q.S. Ali Imran/3: 159]*

### Jamaah Sidang Jum'at Yang Berbahagia

Belakangan ini kata demokrasi sering dijadikan alat pembenaran bagi penghinaan dan penistaan terhadap orang lain, kelompok, suku, bahkan agama lain. Dengan alasan kebebasan dalam sistem demokrasi, seorang lantas menganggap suku

lain rendah, menganggap golongan lain bodoh, kejam, tidak punya peran apa-apa, dan menganggap agama lain menjadi biang terorisme dan radikalisme. Hal itu dilakukan untuk sebuah target memenangkan kekuatan golongan atau partai yang diusungnya. Saling menjatuhkan menjadi suasana yang dianggap lumrah, karena demokrasi artinya seorang berhak mengatakan dan berbuat apa saja. Etika politik sering kali tidak lagi diindahkan. Segala cara dilakukan untuk menuai tujuan yang hendak diraih. Karena alasan itu, tampaknya dalam sejarah bangsa Indonesia, demokrasi lantas diberi embel-embel seperti demokrasi terpimpin dan demokrasi Pancasila. Namun embel-embel itu tampaknya justru tidak menjadi solusi, tapi malah menimbulkan masalah yang akhirnya ditentang masyarakat.

### Jamaah Sidang Jum'at Yang Berbahagia

Di era reformasi, ada kecenderungan demokrasi hendak diberi embel-embel kata liberal, untuk dapat diterapkannya liberalisasi di berbagai sektor kehidupan; liberalisasi politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama. Bahkan muncul pula paham *neo liberalism* (liberalisme baru) yang merambah dalam berbagai sektor kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada QS. 'Alî Imrân/3: 159, ditegaskan tentang keharusan mengedepankan *syura* (dialog dan musyawarah) bukan saja antar umat Islam, tapi keharusan bermusyawarah (berdialog) juga dianjurkan dengan orang-orang di luar umat Islam. Umat Islam disuruh bersikap lemah lembut dan mengembangkan iklim dialog, dan dilarang bersikap kasar. Hal itu, menurut 'Ab-

dullâh Yûsuf 'Alî, menunjukkan bahwa Islam adalah *a mercy to all creation* (rahmat bagi alam semesta) karena di saat umat Islam kalah dalam perang Uhud, mereka justru disuruh bersikap lemah lembut dan bermusyawarah.

Ayat kedua dari kutipan di atas (Q.S. Asy-Syûrâ/42: 38), kata-kata "*syûrâ*" disebutkan bersamaan dengan kepatuhan shalat dan infaq yang berarti bahwa musyawarah termasuk salah satu tanda orang yang beriman. Konsultasi (*consultation*), sebagai kata kunci bagi "*syûrâ*", kata 'Abdullâh Yûsuf 'Alî, merupakan prinsip yang sepenuhnya dilaksanakan oleh Rasulullah SAW dan orang-orang Islam awal (shahabat) dalam kehidupan individu dan masyarakat. *Syûrâ* yang belakangan dijadikan salah satu prinsip dalam kehidupan bernegara, merupakan cara ideal yang mesti dilakukan setiap orang agar tidak bersikap sombong dan tidak melepaskan tanggung jawab.

Dalam kajian pemikiran politik Islam, mayoritas Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa umat adalah pemilik utama kekuasaan negara. Penentuan pilihan terhadap pelaku kekuasaan dan jalannya kekuasaan, sepenuhnya berada di tangan umat. Mereka adalah pemilik kepemimpinan secara umum. Mereka berhak memilih dan memberhentikan pemimpin, sebagaimana mereka pula yang menentukan garis-garis besar haluan negara yang mesti dilaksanakan pemimpin. Garis-garis otoritas bukan pada seorang pemimpin, tapi pada umat. Ibnu Taimiyyah berkata: "*Kami tidak menerima bahwa tanggung jawab memelihara Syari'ah hanya dibebankan kepada seorang imam (pemimpin). Sesungguhnya umat secara keseluruhan yang bertanggung jawab memelihara Syari'ah. Syari'ah yang dipelihara seluruh umat akan lebih baik daripada*

*hanya dibebankan pemeliharaannya kepada satu orang pemimpin”.*

### Jamaah Sidang Jum'at Yang Berbahagia

Wacana sekitar Islam dan demokrasi marak dibicarakan oleh para ahli politik Islam di abad modern ini. Silang pendapat apakah negara dalam pandangan Islam menganut sistem demokrasi, teokrasi, atau teokrasi-demokrasi terjadi. Dhiya'uddin Ar Rays, ahli politik Islam dari Pakistan, mencoba menemukan persamaan dan perbedaan Islam dan demokrasi. Titik kesamaannya antara lain: (1) Bila demokrasi didefinisikan sebagai dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, maka sistem negara dalam Islam juga begitu, dengan pengecualian bahwa rakyat harus memahami Islam secara komprehensif, (2) seperti halnya di dalam demokrasi, dalam Islam negara menjamin hak-hak hidup, kebebasan, mendapatkan pekerjaan, dan lain-lain, (3) Bila dalam demokrasi kekuasaan eksekutif dan yudikatif dipisahkan, maka demikian pula dalam Islam. Islam membatasi seorang imam hanya sebagai pelaksana undang-undang. Sedangkan undang-undang itu dibuat oleh umat melalui konsultasi (musyawarah) berupa ijma', berdasarkan hukum-hukum Syari'ah.

Sedangkan titik perbedaannya antara lain: (1) Dalam demokrasi Barat, bangsa selalu diikat oleh nasionalisme, tapi dalam Islam bangsa (umat) diikat oleh kesatuan aqidah, pemikiran dan perasaan, (2) dalam demokrasi Barat, tujuan yang ingin direalisasikan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materi, sedang dalam Islam, selain tujuan di atas, juga untuk

memenuhi kebutuhan spiritual, (3) dalam demokrasi Barat, kedaulatan mutlak ada di tangan rakyat. Dalam Islam kedaulatan rakyat tidak mutlak, tapi terikat oleh ketentuan Syari'ah.

Jadi menurut Islam, demikian Dhiya'uddin Ar Rays menyatakan, kekuasaan tertinggi tidak di tangan penguasa, karena Islam tidak sama dengan paham otokrasi. Kekuasaan tertinggi tidak di tangan para tokoh agama, karena Islam tidak sama dengan teokrasi. Tidak juga hanya di tangan undang-undang, karena Islam tidak sama dengan paham nomokrasi. Bukan juga di tangan umat mutlak, karena Islam bukan paham demokrasi dengan pengertian sempit. Jawaban yang benar, menurut Ar Rays adalah bahwa kekuasaan tertinggi di dalam Islam sangat konkrit, di mana di dalam kekuasaan itu terpadu dua hal yaitu; umat dan undang-undang (Syari'ah). Jadi umat dan Syari'ah adalah pemegang kekuasaan penuh dalam negara Islam.

#### Jamaah Sidang Jum'at Yang Berbahagia

Meskipun banyak para pemikir mensejajarkan prinsip-prinsip demokrasi dengan *syûrâ*, namun mereka kebanyakan mengkritisi dengan serius tentang demokrasi itu. Kritik-kritik mereka terhadap demokrasi, antara lain terkait pada pendewaan pada suara rakyat, hilangnya nilai moral dan agama, dan praktiknya di dunia Barat. Meskipun ada kemiripan, demokrasi tidak sama dengan *syûrâ*. Oleh karenanya kalaulah demokrasi ingin dijadikan model bagi sebuah negara, haruslah diberi muatan lain, yaitu nilai-nilai spiritual agama. Demokrasi Barat telah kehilangan basis moral dan agama dan bahkan menghambat



bagi kemajuan etika dan moralitas manusia. Oleh karenanya, Muhammad Iqbal menawarkan tambahan pada demokrasi itu, yaitu nilai tauhid sebagai landasan azasi, kepatuhan kepada hukum, toleransi sesama warga, tidak membatasi wilayah geografis, ras, warna kulit, atau bahasa, dan melakukan penafsiran terhadap hukum Tuhan melalui proses ijtihad.

Mudah-mudahan apa yang kami sampaikan bermanfaat bagi jamaah sidang jum'at yang hadir, begitu juga bermanfaat untuk kami yang menyampaikan.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي  
وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. إِنَّهُ تَعَالَى  
جَوَادٌ كَرِيمٌ مَلِكٌ بَرٌّ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ





# Toleransi dalam Kaca Mata Islam

Aya S Miza<sup>6</sup>

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ  
يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ  
فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

<sup>6</sup> Anggota Majelis Tabligh PWM SUMBAR

Hadirin Jama'ah Jum'at yang Dimuliakan Allah SWT

Islam adalah agama yang diturunkan Allah untuk umat manusia dengan tuntunan hidup yang serba sempurna, agar dapat dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia supaya mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dari sini dapatlah kita fahami bahwa Agama Islam diturunkan guna kepentingan umat Islam itu sendiri. Karena itulah Islam pernah tidak memaksa seseorang untuk memeluknya. Sebab Agama Islam bukanlah suatu ideologi yang mencari keuntungan dibalikinya.

Dengan ini seseorang yang mau memikirkan dengan mendalam arti dan tujuan Islam, maka dia akan memilihnya dengan senang hati, karena dia merasa bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Oleh karena itu dapat kita saksikan dengan jelas dalam sejarah perkembangan Islam, bahwa Islam tidak pernah disiarkan dengan paksaan atau dengan tipu muslihat, baik hal ini sejak mulai zaman Nabi Muhammad SAW maupun sampai masa kini. Bahkan penyiaranya selalu diikuti dengan penuh toleransi dan dengan cara yang elegan untuk mengajak umat manusia ke dalam agama Islam.

Akhir-akhir ini kita sering mendengar adanya kelompok yang sering membubarkan pengajian dengan paksa hanya karena pemateri yang menjadi narasumber tidak sesuai dengan madzhab, faham dan aliran kelompoknya. Mereka tidak segan-segan menggunakan berbagai cara untuk membubarkan pengajian tersebut, termasuk menggunakan cara kekerasan agar pengajian tersebut bubar.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang Dimuliakan Allah SWT

Agama Islam adalah agama toleransi. Toleransi berasal dari Bahasa 'Arab yaitu *tasamuh*. *Tasamuh* secara bahasa artinya adalah tenggang rasa. Sedangkan menurut istilah artinya adalah saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Adapun yang kita maksudkan disini adalah toleransi dalam masalah yang dibolehkan berjihad di dalamnya. Para sahabat sering berbeda pendapat dalam banyak masalah, siapa yang ingin meneliti perselisihan pendapat di antara mereka hendaklah dia merujuk kepada *atsar-atsar* yang ada tentang mereka, maka dia akan menemukan *ikhtilaf* dalam banyak masalah dan lebih besar dari masalah yang ada pada zaman sekarang ini sebagai adat (kebiasaan) untuk berselisih dan menimbulkan keresahan di tengah masyarakat.

Kalau kita mentela'ah kitab-kitab fiqh misal kitab Al Mughnī karya Imām Ibnu Qudāmah, kita akan melihat bahwa para ulama dalam mengemukakan berbagai pendapatnya, terutama yang diakui secara luas keilmuannya, mampu menunjukkan kedewasaan sikap, toleransi, dan objektivitas yang tinggi. Mereka tetap mendudukan pendapat mereka di bawah Al Qur'an dan Hadits, tidak memaksakan pendapat, dan selalu siap menerima kebenaran dari siapa pun datangnya. Dapat dikatakan, mereka telah menganut prinsip relativitas pengetahuan manusia. Mereka tidak pernah memosisikan pendapat mereka sebagai yang paling absah sehingga wajib untuk diikuti.

*"Pendapatku benar, tapi memiliki kemungkinan untuk salah. Sedangkan pendapat orang lain salah, tapi memiliki ke-*

*mungkinan untuk benar.*" Demikian ungkapan yang sangat populer dari Imām Syafi'ī.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang Dimuliakan Allah SWT

Toleransi termasuk amalan yang paling utama. Rasulullah SAW bersabda: *"Seutama-utama keimanan adalah sabar dan toleransi."* (Shahih Al Jāmi' Ash Shaghīr No: 1108).

Pernah datang seorang lelaki kepada Rasulullah SAW sembari bertanya: "Wahai Rasulullah! Amalan apakah yang paling utama?" Jawab beliau: "Iman kepada Allah, membenarkan-Nya, dan berjihad di jalan-Nya". Orang tadi berkata: "Aku ingin yang lebih ringan daripada itu wahai Rasulullah?" Kata beliau: "Sabar dan toleransi" Kata orang itu: "Aku ingin yang lebih ringan lagi". Beliau bersabda: "Janganlah engkau menuduh Allah Tabāraka wa Ta'ālā dalam sesuatu yang telah Allah putuskan untukmu." (Dikeluarkan oleh Ahmad 5/319 dari hadits Ubadah bin Ash Shāmit dan 4/385 dari 'Amr bin Arbasah dia berkata: "Apa itu Iman?" Beliau menjawab: "Sabar dan toleransi." Dia punya penguat dari hadits Jābir, maka hadits inipun shahih dengan jalan-jalan dan penguatnya).

Hadirin Jama'ah Jum'at yang Dimuliakan Allah SWT

Berikut akan kami berikan contoh penerapan toleransi pada masa salaf: Di antara sahabat Ibnu 'Abbās dengan Zaid bin Tsābit terjadi perselisihan pendapat tentang masalah yang berkaitan dengan hukum waris, di mana ia berpendapat bahwa kedudukan kakek itu seperti ayah, bisa menggugurkan saudara-saudara mayit dari mendapatkan warisan. Sementa-

ra sahabat Zaid berpendapat bahwa saudara-saudara mayit tetap mendapat warisan bersama adanya kakek. Ibnu 'Abbās sangat yakin bahwa pendapat Zaid salah, sampai-sampai Ibnu 'Abbās berkeinginan untuk menantangnya bermubahalah (saling berdoa agar Allah memberi laknat kepada yang salah) di sisi Ka'bah.

Pada suatu saat, Ibnu 'Abbās melihat Zaid mengendarai kendaraannya. Maka dia pun mengambil kendali kendaraan Zaid dan menuntunnya. Zaid berkata: "Lepaskan, wahai anak paman Rasulullah!" Ibnu 'Abbās menjawab: "Seperti inilah yang kita diperintahkan untuk melakukan (penghormatan) kepada ulama dan pembesar kita."

Zaid berkata: "Perlihatkan kepadaku tanganmu!" Ibnu 'Abbās mengeluarkan tangannya. Lalu Zaid menciumnya, seraya mengatakan: "Seperti inilah kita diperintahkan untuk menghormati keluarga Nabi."

Hadirin.. Ketika Zaid meninggal dunia, Ibnu 'Abbās mengatakan: "Seperti inilah –yakni wafatnya ulama– (caranya) ilmu itu lenyap. Sungguh pada hari ini telah terkubur ilmu yang banyak." (Adābul Khilāf hal. 21-22).

Hadirin Jama'ah Jum'at yang Dimuliakan Allah SWT

Agama Islam adalah Agama Tauhid yang menebar-kan kasih sayang dan menegakkan perdamaian (*peace making*). Implementasi konsep ini salah satunya terwujud dalam perilaku menghargai harkat dan martabat manusia serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam hidup bermasyarakat. Tetapi pada dataran realitas sekarang banyak

## *Pesan-Pesan Taqwa dari Mimbar Jumat*

orang, kelompok yang mengobarkan kerusuhan, kekerasan bahkan peperangan atas nama perbedaan pendapat. Inilah poin penting mengapa kita harus merenungkan kembali makna toleransi dalam kehidupan.

Islam telah menjaga diri kita dari ikatan dan belenggu jahiliyyah, maka Islam-pun menghapus pengaruh fanatisme yang merupakan sumber bencana, kerusakan, dan peperangan. Islam tidak meridhoi kebathilan fanatisme kelompok, suku, madzhab dan ras-ras. Dengan demikian, Islam telah menghidupkan hati dan memakmurkannya dengan iman yang benar dan mengajaknya kepada kebajikan, petunjuk dan keadilan. Serta menghapus segala jalan yang mengantarkan kepada kerusakan, kehancuran, dan kebinasaan. (mrp).





# Meneladani Kepemimpinan Agung Ibrahim a.s.

Dr. Syamsul Hidayat, M. Ag.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ  
إِلَيْهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ  
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ

لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ  
فَوْزًا عَظِيمًا

Jamaah Jum'at Yang Dimuliakan Allah.

Puja dan Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan kepada kita dengan kenikmatan sangat banyak, sehingga kita tidak akan mampu menghitung nikmat-nikmat itu. Karenanya wajib mensyukurinya, dengan meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt..

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut setia manhaj-nya, serta para penerus dakwahnya hingga hari kiamat nanti.

Jamaah Jum'at Yang Dimuliakan Allah.

Allah berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ  
مَعَهُ

*"Sesungguhnya telah ada bagimu teladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia." [Q.S. Al-Mumtahanah/60: 4]*

Setidaknya terdapat empat pelajaran yang tersimpul dari kisah nabi Ibrahim as dan keluarganya, yang dapat ditarik untuk mengembangkan kepemimpinan dalam kehidupan kebangsaan dan kemasyarakatan, yaitu:

Pesan Pertama: *Berbaik sangka kepada Allah SWT*

Di dalam kitab; *Anbiyaa-ullah*, Syeikh Ahmad Bahjat mengisahkan.

Pada suatu hari, Ibrahim as terbangun dari tidurnya. Tiba-tiba dia memerintahkan kepada istrinya, Siti Hajar, untuk mempersiapkan perjalanan dengan membawa bayinya. Perempuan itu segera berkemas untuk melakukan perjalanan yang panjang. Pada saat itu nabi Ismail masih bayi dan belum disapih.

Ibrahim as melangkah kaki menyusuri bumi yang penuh dengan pepohonan dan rerumputan, sampai akhirnya tiba di padang sahara. Beliau terus berjalan hingga mencapai pegunungan, kemudian masuk ke daerah jazirah Arab. Ibrahim menuju ke sebuah lembah yang tidak di tumbuhi tanaman, tidak ada buah-buahan, tidak ada pepohonan, tidak ada makanan, tidak ada minuman, tempat itu menunjukkan tidak ada kehidupan di dalamnya.

Di tempat itu beliau turun dari punggung hewan tunggangannya, kemudian menurunkan istri dan anaknya. Setelah itu tanpa berkata-kata beliau meninggalkan istri dan anaknya di sana. Mereka berdua hanya dibekali sekantong makanan dan sedikit air yang tidak cukup untuk dua hari. Setelah melihat kiri dan kanan beliau melangkah meninggalkan tempat itu.

Tentu saja Siti Hajar terperangah diperlakukan demikian, dia membuntuti suaminya dari belakang sambil bertanya "wahai Ibrahim suamiku, hendak pergi ke manakah engkau?" Apakah engkau akan meninggalkan kami di lembah yang tidak ada sesuatu apapun ini?

Ibrahim as tidak menjawab pertanyaan istrinya. Beliau terus saja berjalan, Siti Hajar kembali mengulangi pertanyaannya, tetapi Ibrahim as tetap membisu. Akhirnya Siti Hajar paham bahwa suaminya pergi bukan karena kemauannya sendiri. Dia mengerti bahwa Allah memerintahkan suaminya untuk pergi. Maka kemudian dia bertanya, "apakah Allah yang memerintahkanmu untuk pergi meninggalkan kami? Ibrahim menjawab, "benar". Kemudian istri yang shalihah dan beriman itu berkata, "kami tidak akan tersia-siakan, selagi Allah bersama kami. Dia-lah yang telah memerintahkan engkau pergi. Dan Ibrahim pun pergi meninggalkan mereka.

Jamaah Jum'at Yang Dimuliakan Allah.

Mari kita cermati, betapa Nabi Ibrahim dan Ibu Hajar, mampu berbaik sangka kepada Allah SWT mereka meyakini bahwa selagi mereka bersama Allah, maka tidak akan ada yang menyengsarakannya, tidak akan ada yang dapat mencelakainya. Ini merupakan salah satu buah kepemimpinan dan bimbingan Ibrahim terhadap keluarganya dengan izin Allah, sehingga baik pemimpin maupun yang dipimpin sama mampu berbaik sangka (*husnuzh zhan*) kepada Allah.

Bila kita lihat banyaknya manusia yang frustrasi dalam kehidupan ini atau banyaknya manusia sengsara bukan karena

sedikitnya nikmat yang Allah berikan kepada mereka akan tetapi karena sedikitnya *husnu zhan* (berbaik sangka) kepada kebaikan Allah, Padahal nikmat yang Allah berikan lebih banyak dari pada kesulitan. Oleh karena itu kita harus berbaik sangka kepada Allah, karena Allah menjelaskan dalam hadis qudsi bahwa Dia sesuai prasangka hambanya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ  
عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ  
يَذْكُرُنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي  
وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ وَإِنْ  
اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ اقْتَرَبَ  
إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي  
أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Bersabda Rasulullah saw, Allah berfirman: "Aku tergantung pada prasangka hamba-Ku, dan Aku bersamanya jika ia mengingat-Ku; jika ia mengingat-Ku dalam jiwanya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku; dan jika ia mengingat-Ku dalam lintasan pikirannya, niscaya Aku akan mengingatnya dalam pikiran-Ku lebih baik darinya; dan jika ia mendekati-Ku setapak, maka Aku akan mendekatinya sehasta; jika ia mendekatiku sehasta, maka aku akan mendekatinya dengan sedepa; dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku

*akan menghampirinya dengan berlari.” [H.R. Bukhari dan Muslim]*

Seorang hamba yang bijak adalah mereka yang senantiasa baik sangka kepada Allah dalam setiap keadaan. Jika ia diberi kenikmatan, ia merasa bahwa hal ini adalah karunia dari Allah. Ia tidak merasa dimuliakan dengan kenikmatan duniawi tersebut. Jika ia diuji dengan penderitaan atau kekurangan, ia merasa bahwa Allah sedang mengujinya agar ia dapat meraih tempat yang mulia. Ia tidak berburuk sangka dengan menganggap Allah tidak adil atau Allah telah menghinakannya.

Pelajaran kedua: *Mencari rezeki yang halal*

Setelah Ibrahim as meninggalkan istri dan anaknya untuk kembali meneruskan perjuangannya berdakwah kepada Allah. Ibu Hajar menyusui Ismail sementara dia sendiri mulai merasa kehausan. Panas matahari saat itu menyengat sehingga terasa begitu mengeringkan tenggorokan. Setelah dua hari, air yang di bawanya pun habis, air susunya kering. Hajar dan Ismail mulai kehausan. Pada waktu yang bersamaan, makanan juga habis, kegelisahan dan kekhawatiran sempat membayangi Hajar.

Ismail mulai menangis karena kehausan. Kemudian sang ibu meninggalkannya sendirian untuk mencari air. Dengan berlari-lari kecil dia sampai di kaki bukit Shafa. Kemudian dia naik ke atas bukit itu. Di taruhnya kedua telapak tangannya di kening untuk melindungi pandangan matanya dari sinar matahari, kemudian dia menengok ke sana kemari, mencari sumur, manusia, kafilah atau berita. Namun tidak ada sesuatu pun yang tertangkap pandangan matanya. Maka dia berge-

gas turun dari bukit Shafa dan berlari-lari kecil sampai di bukit Marwa. Dia naik ke atas bukit itu, barangkali dari sana dia melihat seseorang, tetapi tidak ada seorang pun.

Hajar turun dari bukit Marwa untuk menengok bayinya. Dia mendapati Ismail terus menangis. tampaknya sang bayi benar-benar kehausan. Melihat anaknya seperti itu, dengan bingung dia kembali ke bukit Shafa dan naik ke atasnya. Kemudian dia ke bukit Marwa dan naik ke atasnya, Siti Hajar bolak-balik antara dua bukit, Shafa dan Marwa, sebanyak tujuh kali.

Jamaah Jum'at Yang Dimuliakan Allah.

Ada rahasia yang jarang di kupas dari kejadian ini. Yaitu kesungguhan Siti Hajar dalam mencari air di keluarkan segala tenaganya bolak balik dari Shafa dan Marwa, walaupun bolak balik dari Shafa dan Marwa belum mendapatkan air dia terus berusaha. Walaupun akhirnya air itu ada di dekat anaknya sendiri. Ini memberikan pelajaran kepada kita untuk bersungguh-sungguh dalam menjemput rezeki dengan mengeluarkan segala kemampuan yang kita miliki. Kita di perintahkan bukan cuma melihat hasil tapi juga usaha dan tenaga yang kita keluarkan. Sikap hidup yang dimiliki Siti Hajar inipun tentu merupakan buah kepemimpinan ideal dari Nabi Ibrahim AS.

Terkait dengan bekerja keras untuk mencari yang halal dan barakah, Rasulullah SAW adalah pekerja keras dan sangat mencintai orang-orang yang bekerja keras. Beliau menegaskan: 'Sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang giat bekerja.' (HR. Thabrani).

Bahkan Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا  
مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

*"Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kalian di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan berzikirlah kepada Allah banyak-banyak, supaya kamu beruntung."* [Q.S. Al-Jumuah/62: 10]

Ayat ini memotivasi kita untuk bekerja keras dengan selalu ingat Allah setelah melaksanakan shalat, karena dengan bekerja keras diikuti zikrullah kita akan mendapatkan rezeki yang halal.

Suatu ketika Rasulullah SAW menasehati sahabat Sa'ad: *"Wahai Sa'ad, murnikanlah makananmu, niscaya kamu menjadi orang yang terkabul doanya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad dalam genggamannya. Sesungguhnya seorang hamba yang memasukkan sesuap makanan haram ke dalam perutnya maka tidak akan diterima amal kebajikannya selama empat puluh hari. Siapapun yang dagingnya tumbuh dari makanan yang haram, maka api neraka lebih layak membakarnya."* [H.R. Ath-Thabrani]



Hadirin yang dirahmati Allah SWT

Pelajaran yang ke tiga: *Berkorban untuk Allah SWT*

Ketika Ismail bertambah besar, hati Ibrahim as tertambat kuat kepada putranya. Tidak mengherankan karena Ismail hadir di kala usia Nabi Ibrahim sudah tua. Itulah sebabnya beliau sangat mencintainya. Namun Allah hendak menguji kecintaan Ibrahim as dengan ujian yang besar disebabkan cintanya itu. Seperti dikisahkan oleh Al-Quran:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ  
أَنِّي أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا  
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". [Q.S. Ash Shaaffat/37: 102]*

Kalau kita renungkan bentuk ujian yang telah Allah berikan kepada Ibrahim. Bagaimana kira-kira perasaan Beliau pada saat itu? Pergulatan seperti apa yang berkecamuk di dalam batinnya? Tidak mungkin ujian sebesar ini terbebas dari pergulatan batin. Pasti terlintas dalam pikiran Ibrahim, mengapa

Allah memerintahkan yang demikian? Namun, Ibrahim membuang jauh-jauh pikiran itu. Ibrahim hanya berpikir tentang putranya, apa yang harus beliau katakan kepada anaknya, saat beliau hendak membaringkannya di atas tanah untuk disembelih?

Ibrahim mengambil jalan yang paling baik, yaitu berkata yang jujur dan lemah lembut kepada putranya, ketimbang menyembelihnya secara paksa.

Akhirnya kita melihat betapa kepasrahan dan pengorbanan Ismail dan ayahnya, mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan cinta Allah. Mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan kasih sayang Allah. Walaupun yang di korbankan adalah diri Ismail. Dan ketundukan, kepasrahan yang total itu dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang sangat agung.

Jamaah Jum'at Yang Dimuliakan Allah.

Hal ini mesti kita sadari, bahwa saat ini kita sedang di ajari oleh seorang anak dan ayahnya tentang makna pengorbanan kepada Allah dalam kehidupan ini,

Kata kurban dalam bahasa Arab berarti mendekatkan diri. Dalam fiqih Islam dikenal dengan istilah *udh-hiyah*, sebagian ulama mengistilahkannya *an-nahr* sebagaimana yang dimaksud dalam QS Al-Kautsar ayat 2:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

*"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah"*

Akan tetapi, pengertian korban bukan sekadar menyembelih binatang korban dan dagingnya kemudian disedekahkan kepada fakir miskin. Akan tetapi, secara filosofis, makna korban meliputi aspek yang lebih luas.

Dalam konteks sejarah, dimana umat Islam menghadapi berbagai cobaan, makna pengorbanan amat luas dan mendalam. Sejarah para nabi, misalnya Nabi Muhammad dan para sahabat yang berjuang menegakkan Islam di muka bumi ini memerlukan pengorbanan. Sikap Nabi dan para sahabat itu ternyata harus dibayar dengan pengorbanan yang teramat berat yang diderita oleh Umat Islam di Mekah ketika itu. Umat Islam disiksa, ditindas, dan sederet tindakan keji lainnya dari kaum kafir Quraisy. Rasulullah pernah ditimpuki dengan batu oleh penduduk Thaif, dianiaya oleh Ibnu Muith, ketika leher beliau dicekik dengan usus onta, Abu Lahab dan Abu Jahal memperlakukan beliau dengan kasar dan kejam. Para sahabat seperti Bilal ditindih dengan batu besar yang panas di tengah sengatan terik mata hari siang, Yasir dibantai, dan Ibunya Sūmayyah, ditusuk kemaluanbta dengan sebatang tombak yang panas membara.

Tak hanya itu, umat Islam di Mekah ketika itu juga diboikot untuk tidak mengadakan transaksi dagang. Akibatnya, bagaimana lapar dan menderitanya keluarga Rasulullah SAW. saat-saat diboikot oleh musyrikin Quraisy, hingga beliau sekeluarga terpaksa memakan kulit kayu, daun-daun kering bahkan kulit-kulit sepatu bekas.

Jamaah Jum'at Yang Dimuliakan Allah.

Pelajaran keempat adalah *Mendidik Keluarga*

Nabi Ismail tidak akan menjadi anak yang penyabar jika tidak mendapat pendidikan dari ibunya dan Siti hajar tidak akan menjadi seorang yang penyabar jika tidak di didik oleh nabi Ibrahim as. Dan nabi Ibrahim as tidak akan dapat sabar jika tidak karena didikan Allah SWT melalui wahyunya.

Seorang anak dalam perkembangannya membutuhkan proses yang panjang, maka peran orang tua dalam membentuk perilaku yang berakhlak mulia sangat dibutuhkan, perhatian sempurna kepada anak semenjak dari masa mengandung, melahirkan hingga sampai masa dewasa. Kewajiban ini diberikan di pundak orang tua oleh agama dan hukum masyarakat. Karena seseorang yang tidak mau memperhatikan pendidikan anak dianggap orang yang mengkhianati amanah Allah. Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa Allah taala pada hari kiamat nanti akan meminta pertanggungjawaban setiap orang tua tentang perlakuan mereka kepada anaknya.

Lebih dari itu semua, Allah telah menetapkan Ibrahim sebagai Imam Besar bagi seluruh umat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam sabdanya:

Allah menegaskan hal di atas dengan ayatnya :

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي  
جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا  
يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

*Meneladani Kepemimpinan Agung Ibrahim a.s.*

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim AS diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim" (QS. AL-Baqarah [2]: 124).*

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Ibrahim telah diuji oleh Allah dengan berbagai ujian, yang akhirnya dengan kemampuan, integritas dan komitmen keimanan dan ketaqwaan yang par excellent, Ibrahim mampu menunaikan tugas dengan baik, sehingga hasilnya dipilihlah Ibrahim sebagai pemimpin besar umat manusia seluruh dunia. Namun dengan kerendahan hatinya Ibrahim pun meminta agar keturunannya pun dijadikan sebagai pemimpin, dan Allah pun mengijabahi dengan persyaratan bahwa pemimpin harus jauh dari sifat dan sikap zalim. Semoga bangsa ini akan mendapatkan pemimpin baik, yang mampu dan mau menunaikan tugas dengan sempurna, sehingga dapat membawa umat dan bangsa ini menjadi lebih baik dan selalu mendapat limpahan rahmat, barakah dan ampunan Allah Swt. [ ]





# Neraka Bagi Koruptor

Shalih Mujtahid

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kepada Allah Azza wa Jalla yang telah memberikan berbagai nikmatNya hingga kita dapat melaksanakan shalat jum'at berjamaah pada kesempatan kali ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan baginda Rasulullah SAW; begitu juga kepada ahlinya dan para sahabatnya.

Selanjutnya:

Jamaah Jum'at Yang Dimuliakan Allah.

Hari ini kita dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Rakyat dalam posisi sudah tidak memiliki kepercayaan lagi kepada pejabat publik. Para pejabat yang terindikasi koruptor pasti akan menjadi bahan ejekan dan tidak dihargai. Hal ini dapat dipahami karena perilaku korup akan merusak tatanan masyarakat dan membuat kerusakan di muka bumi, baik pada tatanan politik, sosial, dan lainnya. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ  
فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ  
أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ  
ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ  
عَظِيمٌ

*"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." [Q.S. Al Mâidah/5: 33]*

Hadirin. Ayat ini digunakan oleh para ulama sebagai dasar hukum maksimal bagi para koruptor.

Hadirin jama'ah shalat jum'at *rahimakumullah*

Dahulu di zaman Rasulullah SAW, ada seorang budak bernama Mid'am. Oleh Rasulullah ia diutus membawa sejumlah harta ghanîmah atau hasil rampasan perang. Dalam sebuah perjalanan, tepatnya di wâdil qurâ, tiba-tiba Mid'am, terkena bidikan nyasar atau salah tembak. Sebuah anak panah menembus lehernya sehingga dia tewas. Para sahabat Rasulullah kaget. Mereka serentak mendoakan sang budak semoga ma-



suk surga. Di luar dugaan, Rasulullah SAW tiba-tiba bersabda bahwa dia tidak akan masuk surga. Rasulullah SAW bersabda:

كَلَّا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَخَذَ  
يَوْمَ خَيْبَرَ مِنَ الْمَغَانِمِ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ لَتَشْتَعِلُ  
عَلَيْهِ نَارًا فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ النَّاسُ ، جَاءَ رَجُلٌ  
بِشِرَاكِ ، أَوْ بِشِرَاكَيْنِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ : شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ ، أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ

*"Tidak demi Allah, yang diriku berada di tanganNya, sesungguhnya mantel yang diambilnya (baca, dikorup) pada waktu penaklukan Khaibar dari rampasan perang yang belum dibagi (harta ghulul) akan menyulut api neraka yang akan membakarnya". Ketika orang-orang mendengar pernyataan Rasulullah itu ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW membawa seutas tali sepatu atau dua utas tali sepatu. Ketika itu, Rasulullah SAW mengatakan: "Seutas tali sepatu sekalipun akan menjadi api neraka." [H.R. Abû Dāwud]*

Hadirin.. ternyata harta yang dikorupsi dapat mengantarkan pelakunya masuk neraka. Bahkan, sekalipun pelakunya adalah orang yang mati di medan juang atau mati syahid. Perhatikan juga, korupsi sebuah mantel dan seutas tali sepatu saja, sabda Rasulullah SAW, pasti akan menyebabkan pelaku-

nya masuk neraka. Jelaslah, korupsi yang terjadi pada hari ini, dengan modus dan jumlah yang sangat besar, dan dampak yang sangat luas, sistemik, dan terstruktur, akan mendapatkan balasan yang lebih pedih lagi.

Jama'ah shalat jum'at *rahimakumullah*

Pernah juga diriwayatkan kasus korupsi pada harta zakat. Yaitu kasus korupsi Abdullah bin Al Lutbiyyah, petugas pemungut zakat yang ditugaskan memungut zakat Bani Sulaim. Kasus ini terjadi pada tahun 9 H. Sebagai petugas pemungut zakat, dia menjalankan tugasnya di Bani Sulaim. Sekembalinya dari bertugas, Abdullah bin Al Lutbiyyah melaporkan hasil penarikan zakat yang diperolehnya dan beberapa yang dia anggap sebagai hadiah untuknya (sebagai petugas). Abdullah bin Al Lutbiyyah kepada Rasulullah SAW, "Ini adalah hasil pungutan zakat untukmu (Rasulullah/ Negara); dan yang ini hadiah untuk saya." Mendengar laporan ini, Rasulullah SAW menolak hadiah yang diperoleh saat seseorang menjadi petugas. Rasulullah SAW bersabda, "Jika kamu duduk saja di rumah bapak dan ibumu, apakah hadiah itu akan datang sendiri untuk kamu?" Kemudian, Rasulullah SAW langsung naik mimbar berpidato di hadapan orang banyak untuk memberitahukan ke publik tentang peristiwa ini.

Hadits tentang kasus Abdullah bin Al-Lutbiyyah ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abû Humaid As-Sā'idī, ia menuturkan:

اسْتَعْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا  
مِنَ الْأَزْدِ عَلَى صَدَقَاتِ بَنِي سُلَيْمٍ يُدْعَى ابْنَ  
الْأُتْبِيَّةِ فَلَمَّا جَاءَ حَاسِبُهُ قَالَ هَذَا مَالُكُمْ وَهَذَا  
هَدِيَّةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَهَلَّا جَلَسْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمَّكَ حَتَّى تَأْتِيكَ  
هَدِيَّتُكَ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا ثُمَّ خَطَبْنَا فَحَمِدَ اللَّهُ  
وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي اسْتَعْمِلُ الرَّجُلَ  
مِنْكُمْ عَلَى الْعَمَلِ مِمَّا وَلَا يَنِي اللَّهُ فَيَأْتِي فَيَقُولُ  
هَذَا مَالُكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي أَفَلَا جَلَسَ  
فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ هَدِيَّتُهُ إِنْ كَانَ  
صَادِقًا وَاللَّهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْهَا شَيْئًا  
بِغَيْرِ حَقِّهِ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ تَعَالَى يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
فَلَا عَرَفَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَقِيَ اللَّهَ يَحْمِلُ بَعِيرًا لَهُ  
رُغَاءٌ أَوْ بَقْرَةً لَهَا حُورٌ أَوْ شَاةً تَيْعُرُ

"Rasulullah SAW mengangkat seorang lelaki dari suku Al Azdi bernama Abdullah bin Al Lutbiyyah untuk menjadi pejabat pemungut zakat di Bani Sulaim. Ketika ia datang (menghadap Rasulullah SAW untuk melaporkan hasil pemungutan zakat) beliau memeriksanya. Ia

*berkata: "Ini harta zakatmu (Nabi/Negara), dan yang ini adalah hadiah (yang diberikan kepadaku)." Lalu Rasulullah SAW bersabda, "Jika engkau memang benar, maka apakah kalau engkau duduk di rumah ayahmu atau di rumah ibumu hadiah itu datang kepadamu?" Kemudian Rasulullah SAW berpidato mengucapkan tahmid dan memuji Allah, lalu berkata: "Selanjutnya saya mengangkat seseorang di antaramu untuk melakukan tugas yang menjadi bagian dari apa yang telah dibebankan Allah kepadaku. Lalu, orang tersebut datang dan berkata: "ini hartamu (Rasulullah / Negara) dan ini adalah hadiah yang diberikan kepadaku." Jika ia memang benar, maka apakah kalau ia duduk saja di rumah ayah dan ibunya hadiah itu juga datang kepadanya? Demi Allah begitu seseorang mengambil sesuatu dari hadiah tanpa hak, maka nanti di hari kiamat ia akan menemui Allah dengan membawa hadiah (yang diambilnya itu), lalu saya akan mengenali seseorang dari kamu ketika menemui Allah itu ia memikul di atas pundaknya unta (yang dulu diambilnya) melengkik atau sapi melenguh atau kambing mengembik." [H.R. Muslim]*

Tindakan Nabi berpidato di hadapan publik membicarakan ketidakbenaran yang dilakukan oleh bawahannya ini dapat dikatakan bahwa Nabi SAW mempublikasikan tindakan koruptor di media massa atau tempat umum agar menjadi pembelajaran bagi publik, dan agar seorang koruptor dan keluarganya malu dan jera dari tindakan korupsinya.

Jamaah shalat jum'at *rahimakumullah*

Demikianlah, praktik korupsi sudah ada sejak lama dan menjadi perbuatan yang sangat dibenci dan dikecam, termasuk oleh Rasulullah. Rasulullah SAW bersikap sangat tegas kepada para "pejabat" bawahannya agar dalam bertugas selalu adil, jujur, dan amanah. Tidak boleh "aji mumpung", mumpung sedang menjabat, mumpung sedang memiliki kewenangan, mumpung sedang diberi kepercayaan, lalu mengorupsi harta milik publik. Korupsi bisa berakar dari ketidakjujuran dan rendahnya sikap empati terhadap orang lain. Karena itu, sekecil apa pun dua sifat tercela ini mesti kita musnahkan dari diri.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي  
وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. إِنَّهُ تَعَالَى  
جَوَادٌ كَرِيمٌ مَلِكٌ بَرٌّ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ





# Nasib Pemimpin Korup di Hari Kiamat

Dr. H. Muhammad Nur Salim, M.A<sup>7</sup>

Jama'ah Jum'at yang berbahagia...

Saat perang Badar selesai dan kaum muslimin meraih kemenangan. Pembagian harta rampasanpun segera dilakukan. Seorang sahabat yang bernama Qatifah berkata, "Nabi telah berbuat curang". Tuduhan itu tidak dibantah Rasulullah SAW, tetapi langsung dijawab oleh Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَعْلَلَّ مَنِ يَعْلَلُ يَأْتِ بِمَا غَلَّ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا  
يُظْلَمُونَ

*"Nabi sama sekali tidak patut dicurigai berbuat curang. Siapa saja yang curang mengurus hak orang, kelak di hari kiamat ia akan datang membawa hasil kecurang-*

<sup>7</sup> Ketua Komisi Kajian MUI Sragen

*nya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan dengan sempurna atas perbuatannya. Mereka tidak akan dirugikan dalam pemberian balasan.” [Q.S. Ali Imran/3: 161]*

Curangnya pemimpin bentuknya bisa bermacam-macam. Memakai fasilitas yang mestinya untuk masyarakat dan negara tetapi dipergunakan buat kepentingan dirinya sendiri, itulah kecurangan. Itulah korupsi.

Ma’asyiral Muslimin Rahimakumullah ...

Perilaku Umar bin Khatab RA bisa dipakai cermin. Bagaimana beliau memposisikan kepentingan keluarganya dengan kepentingan negara. Saat terjadi perang Yarmuk, utusan panglima dari Yarmuk menghadap kepada Amirul Mukminin Umar bin Khatab RA. Mengetahui kedatangan sang utusan tersebut, Atikah RA, istri Umar bin Khatab RA menyuguhkan makanan. Sambil mempersilahkan makan, Atikah RA bertanya kepada sang utusan tentang nasib adiknya, masih hidup atau syahid.

Mengetahui ulah sang istri, Umar bin Khatab RA menghardik istrinya dengan keras. “Hai Atikah, dia itu datang jauh-jauh dari Yarmuk untuk kepentingan negara. Bukan untuk ditanya-tanya nasib adikmu!”

Hanya bertanya. Itupun sambil lalu. Umar bin Khatab RA melarangnya. Amirul Mukminin Umar bin Khatab RA betul-betul tahu mana porsi pribadi, keluarga dan mana milik negara.



Kalau hari ini, boleh dikatakan dengan ilustrasi kira-kira sebagai berikut. Dia itu dapat uang transportasi dari Yarmuk ke Madinah berasal dari uang rakyat. Kepentingan untuk melaporkan urusan negara. Maka selain yang terkait dengan masalah negara tidak diperkenankan.

Jama'ah Jum'at yang berbahagia...

Mengambil uang negara, jamaah atau organisasi setiap orang tahu, itu tidak boleh. Tetapi bagaimana dengan hadiah? Fee dari rekanan atau balas budi orang yang telah mendapatkan proyek. Terkait ini Rasulullah SAW bersabda sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Humaid As Sâ'idî ia menuturkan

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - اسْتَعْمَلَ  
عَامِلًا فَجَاءَهُ الْعَامِلُ حِينَ فَرَغَ مِنْ عَمَلِهِ فَقَالَ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا لَكُمْ ، وَهَذَا أُهْدِيَ لِي . فَقَالَ  
لَهُ « أَفَلَا قَعَدْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمَّكَ فَانظَرْتَ  
أَيُّهُدَى لَكَ أَمْ لَا » . ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَشِيَّةَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَتَشَهَّدَ  
وَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ « أَمَا بَعْدُ  
، فَمَا بِالْ عَامِلِ نَسْتَعْمِلُهُ ، فَيَأْتِينَا فَيَقُولُ  
هَذَا مِنْ عَمَلِكُمْ ، وَهَذَا أُهْدِيَ لِي . أَفَلَا قَعَدَ

فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَنَظَرَ هَلْ يُهْدَى لَهُ أَمَ لَا ،  
فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَغُلُّ أَحَدُكُمْ مِنْهَا  
شَيْئًا ، إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى عُنُقِهِ  
، إِنْ كَانَ بَعِيرًا جَاءَ بِهِ لَهُ رُغَاءٌ ، وَإِنْ كَانَتْ بَقْرَةً  
جَاءَ بِهَا لَهَا خُورٌ ، وَإِنْ كَانَتْ شَاةً جَاءَ بِهَا تَيْعُرٌ  
، فَقَدْ بَلَغْتُ » . فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ ثُمَّ رَفَعَ رَسُولُ  
اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَدَهُ حَتَّى إِذَا لَنَظُرُ  
إِلَى عُفْرَةِ إِبْطِيهِ . قَالَ أَبُو حُمَيْدٍ وَقَدْ سَمِعَ ذَلِكَ  
مَعِيَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ مِنَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ - فَسَلُوهُ

*Bahwasanya Rasulullah SAW mempekerjakan seorang pekerja pemungut zakat. Lalu pekerja itu mendatangi Rasulullah SAW ketika lagi senggang, ia berkata, "Wahai Rasulullah ini untukmu dan ini dihadiahkan untukku". Maka Rasulullah SAW bersabda, "Mengapa kamu tidak kembali saja ke rumah bapak dan ibumu sehingga kamu mengetahui apakah barang itu dihadiahkan untukmu atau tidak?" Lalu Rasulullah SAW berdiri di sore hari setelah shalat, bersaksi dan memuji atas Allah SWT dengan apa sesuatuyang pantas bagiNya lalu bersabda, "Amma ba'du, bagaimana kabar pekerja pemungut zakat yang kami pekerjakan kemudian ia men-*

*datangiku dan berkata, ini dari hasil pekerjaanmu dan ini dihadiahkan untukku?" Mengapa ia tidak kembali saja ke rumah bapak dan ibunya sehingga mengetahui apakah barang itu dihadiahkan untuknya atau tidak? Maka demi jiwa Muhamad di tangan-Nya apabila di antara kamu curang/korup maka pasti di hari kiamat nanti membawa hasil kecurangannya di atas tengkuknya, apabila yang ia korup unta maka ia datang dengan suaranya, apabila sapi ia akan datang dengan lenguhnya dan bila kambing akan datang bersama embekannya. Sungguh aku telah menyampaikan". Maka berkata Abu Humaid, lalu Rasulullah SAW mengangkat tangannya sehingga kami melihat ketiaknya. Berkata Abu Humaid, "Telah mendengar bersama kami saat itu Zaid bin Tzabit dari Nabi SAW." [H.R. Bukhari]*

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah ...

Berdasarkan hadits ini maka Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) pernah mengeluarkan fatwa tentang hadiah sebagai berikut:

Adapun memberi hadiah kepada pejabat dihukumi tergantung konteksnya. Jika pemberian hadiah itu pernah dilakukan sebelum pejabat yang bersangkutan memegang jabatannya maka hal itu halal. Adapun jika hadiah itu belum pernah diberikan sebelum pejabat menduduki jabatannya maka ada tiga ketentuan:

- 1) Apabila antara pemberi dengan pejabat tidak memiliki urusan apa-apa maka hadiah itu halal;
- 2) Adapun bila pemberi hadiah dan pejabat memiliki urusan maka pejabat haram menerima hadiah tersebut dan pemberipun haram memberikannya bila ia bertujuan untuk meluluskan sesuatu yang batil;
- 3) Jika pemberi hadiah dan pejabat memiliki urusan baik sebelum maupun setelah memberikan hadiah dan pemberiannya itu bukan untuk tujuan yang batil maka halal bagi pemberi untuk memberikan hadiah tetapi bagi pejabat tetap haram menerimanya.

Jama'ah Jum'at yang berbahagia...

Jangankan menerima hadiah karena kedudukannya. Umar bin Khatab RA bahkan menolak haknya saat beberapa sahabat utama mengusulkan penambahan gajinya. Agar ia tidak disibukkan dengan urusan pakaian. Karena sering kedodoran.

Itulah Umar bin Khatab. Menghindari betul berbuat curang dalam mengurus umat dan masyarakat. Karena ia takut dengan hukuman Allah SWT di akhirat akibat perbuatan salah dan curang, apalagi kezaliman. Dia takut dengan ancaman Rasulullah SAW dalam sabda beliau:

مَا مِنْ أَمِيرٍ عَشْرَةَ إِلَّا وَهُوَ يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
مَغْلُوبًا حَتَّى يَفْكَهُ الْعَدْلُ أَوْ يُوبِقَهُ الْجَوْرُ

*"Tidak ada pemimpin sebuah masyarakat kecuali nanti datang di hari kiamat dengan tangan terbelenggu*

*Nasib Pemimpin Korup di Hari Kiamat*

*sehingga keadilan membukanya atau ia binasa akibat kezalimannya.” [H.R. Baihaqi]*

Ma’asyiral Muslimin Rahimakumullah ...

Jadi pemimpin itu ngeri-ngeris sedap. Ngeri bila mendengar ancaman Allah SWT di akhirat dan sedap saat dapat berbuat adil. Sehingga rakyat lega dan sejahtera. Terayomi dengan kehadirannya. Kita tunggu hadirnya pemimpin sedap seperti ini. *Wallahu’alam.*].





# Tauhid Pilar Utama Taqwa

Buya Risman Muchtar

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ  
وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١) الَّذِي  
جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ  
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا  
لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*"Wahai Sekalian manusia, sembahlah Rab-mu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu menjadi orang-orang yang bertaqwa (21). Dia-lah yang telah menjadikan untuk kamu bumi yang terhampar dan langit yang berdiri kokoh, dan Dia telah menurunkan air dari langit itu, maka disebabkan air itu Dia mengeluarkan buah-buah-an sebagai rezeki untuk kamu, maka janganlah kamu menjadikan bagi Allah itu tandingan-tandingan yang lain, sedangkan kamu mengetahui (22). Maka jika kamu ragu terhadap apa yang telah Kami turunkan (Al-Quran) kepada*

*hamba Kami (Muhammad), maka buatlah sebuah surat seumpunya (seperti surat yang ada dalam Al-Quran itu), jika kamu orang-orang yang benar". [Q.S. Al-Baqarah/2: 21-23]*

Hadirin jamaah jum'at yang dimuliakan Allah

Ayat yang khatib abacakan tadi adalah Surat Al-Baqarah ayat 21-23. ayat ini berisi seruan Allah terhadap segenap manusia untuk beribadah kepada-Nya, karena memang Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam surat Az-Zariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".*

Hadirin jamaah jum'at sekalian.

Tugas ibadah yang dipikulkan kepada manusia merupakan keistimewaan dan kelebihan manusia dibanding makhluk yang lain. Seandainya manusia tidak diwajibkan beribadah kepada Allah, maka niscaya manusia itu tidak akan berbeda dengan makhluk yang lain.

Hadirin jamaah jum'at sekalian.

Sebagai contoh, jika manusia tidak ada kewajiban shalat, zakat, puasa dan lain serta tidak ada larangan berzina dan



membunuh, maka sesungguhnya kehidupan manusia tidak akan berbeda dengan makhluk hayawan yang lain, malah bisa lebih jahat dari binatang buas sekalipun.

Allah Ta'ala mengingatkan manusia itu agar mereka memiliki kesadaran dan pengetahuan bahwa Allah yang disembahnya itu adalah Rabb, Tuhan yang telah menciptakannya dan menciptakan segenap manusia mulai dari manusia pertama sampai manusia terakhir nanti. Begitu juga Allah itu pula yang menjadikan alam semesta, bumi yang terhampar, langit yang berdiri dengan kokoh walaupun tanpa tiang, dan dari langit itu Allah turunkan air yang dapat menyuburkan tanah, dan dari tanah itu pula keluar tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan buah-buahan sebagai sumber rezeki bagi manusia. Disinilah letak perbedaan para Nabi dan Rasul dahulu kali, perbedaan antara agama Rasulullah dan Abu Jahal, Allah SWT mengingatkan:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ  
وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ  
مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ  
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang*

*telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” [Q.S. Al-Nahl/16: 36]*

Pada ayat ini, Allah mengabarkan bahwa Ia telah mengutus kepada setiap umat pada tiap zamannya, seorang Rasul yang menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah saja. Rasul tersebut melarang mereka memalingkan peribadatan kepada selain-Nya. Diantara individu umat-umat tersebut ada yang mendapat hidayah Allah dan ada pula yang kokoh diatas kesesatannya. Mereka yang mendapat hidayah, kemudian beribadah kepada Allah dan mentaati Rasul-Nya. Sedangkan mereka yang kokoh diatas kesesatan jatuh dalam dosa kesyirikan, mereka beribadah kepada selain Allah dan menolak petunjuk yang dibawa para Rasul yang diutus kepada mereka.

Allah SWT juga berfirman:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ  
يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ  
الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ  
فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

*Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup[689] dan si-*

*apakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya". [Q.S. Yunus/10: 31]*

Ayat-ayat yang dibacakan tadi, khusus ayat 21 dan 22 dari surat Al-Baqarah merupakan dasar dari "tauhid rububiyah"; yaitu tauhid yang menjelaskan bahwa Allah adalah "Rabbul 'alamien" yang artinya Pencipta sekaligus alam, yang memberikan rezeki, yang menghidupkan dan mematikan, yang memelihara alam semesta dan membuat silih bergantinya siang dan malam. Inilah substansi dari ayat pertama pada surat "Al Fati-hah" dan ayat pertama dari surat terakhir yaitu surat "An-Nas".

Imam Abu Ja'far Ahmad ibn Salamah dalam bukunya "Us-hulul 'Aqidatul Islamiyah" yang menjelaskan bahwa tauhid rububiyah yang menyatakan keyakinan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu adalah "tauhid yang haq" yang tidak ada keraguan padanya, dan tidak pernah ada satu kelompok manusiapun sejak nabi Adam yang membantahnya. Hal tersebut antara lain ditegaskan oleh Allah dalam surat Luqman ayat 25:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ  
لَيَقُولَنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan sesungguhnya jika engkau tanyakan kepada mereka; siapakah yang menjadikan langit dan bumi, pasti mereka menjawab: Allah".

Jamaah Jum'at Yang Dimuliakan Allah.

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman pula:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ  
• سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ • قُلْ مَنْ  
رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ  
• سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ • قُلْ مَنْ بِيَدِهِ  
مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ  
كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ • سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ

*Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" [Q.S. Al-Mu'minin/23: 84-88]*

Jamaah Jum'at Yang Dimuliakan Allah.

Maqosid atau maksud dari uraian Allah yang panjang pada surat Al Baqarah ayat 21-23 ada pada penggalan ayat, "*Maka janganlah kamu menjadikan bagi Allah itu tandingan-tandingan yang lain, sedangkan kamu mengetahui*" maksudnya adalah agar manusia membersihkan dirinya dari berbagai peribadatan, kepercayaan dan keyakinan terhadap tuhan-tuhan selain Allah, karena Allah tidak memiliki sekutu dalam penciptaan alam semesta ini, begitu juga dalam penyembahan, Allah tidak memiliki sekutu yang boleh disamakan denganNya.

Hadirin, perlu dicatat, "Tidak ada satupun yang setara dan yang dapat disetarakan dengan Allah. Allah adalah khaliq dan selain Allah adalah makhluk, maka tidaklah pantas makhluk dijadikan tandingan bagi Khaliq. Bagaimana mungkin mensejajarkan Isa ibnu Maryam dengan Allah, begitu juga Uzair atau makhluk-makhluk lain seperti gunung, batu dan matahari disetarakan dengan Allah?"

Kesimpulan khutbah kita pada kesempatan kali adalah: Pertama. Meyakini dengan keyakinan yang mantap bahwa Allah adalah *Khaliq* dan Allah tidak bersyarikat dengan siapapun dalam penciptaan alam semesta; ia tidak memiliki tandingan yang berhak disembah. Kedua. Sebagai konsekwensi logis dari keyakinan bahwa Allah adalah Khaliq yang telah menciptakan segala-galanya, maka Allah adalah *Malik* yaitu yang memiliki dan menguasai secara mutlak apa yang telah diciptakan-Nya. Maka tidak ada yang pantas dan sanggup memiliki dan menguasai secara mutlak kecuali hanya Allah. Manusia, siapapun dia dan apapun jabatannya tidak akan pernah mampu memiliki dan menguasai sesuatu, sebagian apalagi seluruhnya.

## *Pesan-Pesan Taqwa dari Mimbar Jumat*

Semua pemilikan dan kekuasaan selain Allah bersifat "*mu-qayyad*" yang artinya terkait dengan *qudrah* (kekuasaan) dan *iradah* (*kemauan*) Allah sebagai Pemilik dan penguasa "*mutlak*". Oleh karena itu tidak ada kekuasaan di permukaan bumi yang langgeng. Fakta sejarah menunjukkan, sehebat-hebatnya Fir'aun akhirnya ditenggelamkan Allah, sekaya-kayanya Qarun akhirnya ditelan bumi dengan segala harta kekayaan yang dimilikinya, dan banyak lagi fir'aun-fir'aun dan qarun-qarun lain yang dapat dijadikan ayat-ayat kauniah untuk memantapkan keyakinan manusia kepada Allah SWT. [mrp]



# Menuai Akibat dari Maksiat

Andi Maulana

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا  
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

*"Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." [Q.S. Ali Imran/3: 133]*

Sidang shalat jumat yang dirahmati Allah ta'ala.

Ada sebuah kisah yang bersumber dari Ibnu Qudamah Al-Maqdisi dalam kitabnya At-Tawwabin. Suatu ketika, di zaman Nabi Musa terjadi kemarau panjang. Orang-orang di zaman itu merasa kepayahan. Banyak hewan-hewan ternak mati kelaparan dan kehausan. Mereka kemudian datang kepada Nabi Musa meminta beliau untuk berdoa kepada Allah supaya menurunkan hujan. Pada waktu yang telah ditentukan, Nabi Musa bersama kaumnya di sebuah tanah lapang berdoa memohon untuk diturunkan hujan.

Nabi Musa beserta kaumnya selesai melakukan shalat istisqo. Hujan tak kunjung turun. Nabi Musa lalu mengadu kepada Allah Ta'ala, *"Ya Rabb, Kami telah berdoa meminta hujan, namun Engkau tak kunjung menurunkan hujanMu"*. Allah Ta'ala kemudian berfirman, *"Wahai Musa, sesungguhnya di tengah-tengah kaummu ada yang senantiasa bermaksiat sudah lebih dari 40 tahun lamanya. Sebab itulah aku menahan hujan. Sampaikan kepadanya agar ia keluar meninggalkan barisan kaummu."*

Nabi Musa kemudian berkata kepada kaumnya, *"Wahai kaumku kita telah melakukan shalat istisqo. Namun, hujan tak kunjung turun. Allah ta'ala menyampaikan kepadaku bahwasanya ada di antara kalian yang sudah lebih 40 tahun lamanya senantiasa bermaksiat kepada Allaah Ta'ala. Allah Ta'ala kemudian memerintahkanku untuk menyuruhnya keluar dari barisan kalian"*.

Salah seorang dari kaum Nabi Musa merasa dirinyalah yang dimaksud oleh Allah Ta'ala, dalam hati ia berkata, *"Ya Rabb, bila aku keluar dari barisan kaum ini, aku akan malu. Namun jika aku tidak keluar dari barisan ini, engkau tak akan menurunkan hujan kepada kami. Sejak saat ini, aku bertaubat atas segala dosa yang pernah ku perbuat."*

Tak lama kemudian, terlihatlah awan tebal menutupi perkampungan Nabi Musa. Maka turunlah hujan yang deras. Nabi Musa dan kaumnya keheranan. Nabi Musa kemudian berkata, *"Ya Rabb, tidak ada yang keluar dari barisan kaumku namun hujan-Mu telah turun kepada Kami."* Allah ta'ala kemudian berfirman, *"Wahai Musa sebabnyalah aku tak menurunkan hujan, dan sebabnya pulalah aku menurunkan hujan kepada kalian."*



Sidang shalat jumat yang dirahmati Allah Ta'ala.

Dari kisah tersebut, banyak pelajaran yang bisa kita petik. Di antaranya: kemaksiatan mendatangkakan kesialan, kebangkrutan, dan malapetaka. Kita bisa mengambil pelajaran dari kisah-kisah kaum terdahulu dalam Al-Qur'an.

Apa yang menyebabkan negeri kaum Luth dijungkir balikkan lalu mereka dihujani secara bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar? Apa yang menyebabkan kaum Nabi Nuh dilanda banjir bandang, bahkan air sampai menutupi puncak-puncak gunung? Apa yang menyebabkan angin kencang dihembuskan kepada kaum 'Ad lalu mereka mati bergelimpangan laksana pohon-pohon kurma yang tumbang beserta akar-akarnya? Apa yang menyebabkan kaum Tsamud dikirimkan suara keras yang mengguntur? Maka jadilah mereka batang-batang kering yang lapuk. Bukankah mereka semua dihancur leburkan oleh Allah Ta'ala disebabkan dosa dan maksiat yang mereka kerjakan? Tidakkah kita mau berfikir?

Sidang shalat jumat yang dirahmati Allah ta'ala.

Ketahuiilah sesungguhnya tak satupun maksiat yang kita kerjakan, melainkan akan mendatangkakan dampak buruk bagi kita. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

*"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri." [Q.S. Asy-Syura/42: 30]*

Salah seorang ulama salaf pernah berkata, *"Jika saya melihat pembangkangan yang dilakukan oleh istriku atau kendaraanku, saya akan beristighfar kepada Allah Ta'ala, bisa jadi itu disebabkan oleh perbuatan dosa yang pernah saya kerjakan."*

Sidang shalat jumat yang dirahmati Allah ta'ala.

Marilah kita menjaga diri dari perbuatan maksiat. Baik yang besar maupun yang kecil, sebagaimana para ulama mengatakan, *"Janganlah engkau melihat besar kecilnya perbuatan dosa yang engkau lakukan. Namun lihatlah kepada siapa engkau melakukan perbuatan dosa tersebut."*

Sufyan Ats-Tsauri pernah berkata, *"Tidak ada dosa besar jika terus diiringi dengan istighfar, dan tidak ada dosa kecil jika terus-menerus dilakukan. Karena sesungguhnya gunung yang besar berasal dari tumpukan batu-batu kerikil yang kecil."*

Sidang shalat jumat yang dirahmati Allah ta'ala.

Allah berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا  
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

*"Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." [Q.S. Ali Imran/3: 133]*

## *Menuai Akibat dari Maksiat*

Pada akhirnya marilah kita bersegera untuk memperbaiki taubat kepada Allah Ta'ala, tinggalkanlah masa lalu kita yang kelam. Marilah membuka lembaran baru, menuai keridhaan Allah Ta'ala. Semoga Allah ta'ala senantiasa mengampuni dosa-dosa kita dan memasukkan kita ke dalam surganya. Amin yaa Rabbal 'Alamin. [mrp]





# Muhasabah di Tahun Baru Hijriyah

Iyus Khairunnas

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ  
إِلَيْهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ  
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا • يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ  
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ

فَوَزًّا عَظِيمًا • أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ  
الْحَالِقُونَ • أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا  
يُوقِنُونَ

*"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)."* [Q.S. Ath-Thur/52: 35-36]

Hadirin, jamaah jum'at yang dimuliakan Allah

Tidak terasa oleh kita, bahwa kita telah berada di bulan Muharam, bulan yang dimuliakan Allah Swt. Bulan pertama dari tahun hijrah. Dengan datangnya bulan tersebut berarti kita telah memasuki tahun baru hijrah. Kedatangan tahun baru mengingatkan kepada kita bahwa masa hidup kita di dunia ini telah bertambah satu tahun dan kesempatan hidup kita telah berkurang satu tahun. Pertanyaannya, lalu apa sebaiknya yang kita lakukan dan persiapkan untuk menyambut kedatangan tahun baru hijrah itu.

Tentunya saudaraku, kita tidak menginginkan tahun ini lebih buruk dari tahun kemarin, sehingga kita termasuk golongan orang-orang yang tercela. Atau tahun yang akan datang sama dengan tahun kemarin, sehingga kita termasuk orang-orang yang merugi. Tetapi hendaknya tahun ini, kita selalu lebih baik dari tahun yang telah lewat, sehingga kita termasuk

golongan orang-orang yang beruntung. Oleh karena itu hadirin yang mulia mulailah dari sekarang kita introspeksi diri kita masing-masing untuk memasuki tahun baru ini.

Kesalahan, kecerobohan, kemalasan, kemaksiatan, kesombongan, kerakusan dan lain-lain yang pernah kita lakukan pada tahun kemarin kita hentikan dan jangan sampai terulang lagi pada hari, bulan, dan tahun ini, semua yang pernah terjadi cukup diingat dan jadikan pengalaman pahit yang dapat diambil pelajaran dan hikmahnya agar bisa menjadi cambuk dan pendorong keberhasilan untuk meraih keuntungan yang lebih baik, baik keuntungan duniawi maupun keuntungan ukhrawi, apalagi kita bangsa Indonesia sudah banyak mendapat teguran yang cukup terasa dari Allah Swt melalui berbagai macam bencana, baik bencana alam, politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Hadirin, jamaah jum'at yang dimuliakan Allah

Jubair ibn Muth'im berkata: Aku mendengar langsung Rasulullah SAW membaca surat Ath-Thur, tatkala sampai firman Allah, *"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan) Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?"* Jubair ibn Muth'im berkata: "Hampir saja hatiku terbang".

Jubair datang masih berstatuskan musyrik. Pada saat itu ia mendengar langsung ayat-ayat ini ketika surat Ath Thur di-

bacakan. Hal inilah yang membawa ia masuk ke dalam islam. Pertanyaan-pertanyaan sederhana: *"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Atautkah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan) Atautkah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?"*

Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang menuntun Jubair ibn Muth'im kepada iman dan islam. Ini membuktikan, selagi seseorang memiliki hati yang terjaga sesuai dengan fitrahnya maka hati tersebut akan mencari tahu siapa penciptanya. Namun, tatkala hati tersebut ditutup kesombongan maka, jika-pun ia tahu siapa penciptannya maka hal tersebut tidak akan menggerakannya untuk beridlah dan tunduk kepada penciptanya.

Hadirin, jamaah jum'at yang dimuliakan Allah

Para ulama menjelaskan, bahwa sebagian besar musyrikin yang diperangi Rasulullah SAW mengakui eksistensi Allah. Mereka mengakui Allah sebagai pencipta, sebagai pemberi rezeki, Zat yang mengatur alam semesta. Namun pengakuan ini tidak berguna bilamana pengakuan ini tidak berbuah ketundukan dan peribadatan kepada Allah. Allah SWT berfirman:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ  
يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ



الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ  
فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

*Katakanlah ya Rasulullah kepada mereka: "Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian, baik rezeki tersebut dari langit maupun dari bumi? Siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan? Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab : "Allah." Maka katakanlah ya Rasulullah "Mengapa kamu tidak bertakwa (beribadah) kepada-Nya?" [Q.S. Yunus/10: 31]*

Pada ayat ini dan ayat-ayat yang serupa dengan ayat ini, Allah memerintahkan RasulNya untuk bertanya kepada orang-orang musyrik, siapa yang memberi mereka rezeki? Siapa yang mengatur alam semesta? atau pertanyaan-pertanyaan yang semisal, pasti mereka akan menjawab Allah. Mereka pasti mempercayai eksistensi Allah sebagai Tuhan pencipta, pengatur pemberi rezeki, dll. Namun, kepercayaan ini tidak mendatangkan rasa tunduk mereka kepada Allah, tidak menghasilkan amal sebagai bentuk pengabdian mereka kepada Allah.

Hadirin, jamaah jum'at yang dimuliakan Allah

Di tengah derasnya fitnah ujian hidup, hendaknya kita senantiasa bermuhasabah. Merenung kembali dan mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan mendasar sebagaimana Juba-

ir ibn Muth'im mendengar ayat-ayat surat Ath-Thur sehingga beliau mempertanyakan kembali hal-hal mendasar: siapa yang menciptakan kita? Untuk apa kita diciptakan? Apa misi kita di dunia ini? Setelah kehidupan dunia, kemana lagi kita akan berlabuh? Apakah ada kehidupan lain selain kehidupan dunia ini?

Sudah seharusnya di pergantian tahun ini, kita mempertanyakan kembali pertanyaan-pertanyaan mendasar tadi. Sehingga, kita memahami dengan pasti apa tujuan hidup kita di dunia ini. Siapa yang menciptakan kita dan kemana kita akan dibangkitkan kelak. Mudah-mudahan dengan renungan dan muhasabah, kita menjadi hambaNya yang bertaqwa, hambaNya yang muttaqin.[]